Mengenal dunia Dikenal dunia

ANDA BERTANYA *Kami Menjawab*

Penafsiran Ayat Al-Qur'an Juz 1-6

Oleh:
Idris I Hibban I Hadi I Puja I Fairuz I Rizki I Zainal I Muhajir I Dodi I Zaki I Ifdal I Armin I Anam I Hidayat I Ikrom I Arsil I Izzal I Lailan I Akbar I Afaf I Akrom I Luki I Rosyid

Penerbit:
USHULUDDIN 5C
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA 2023

Anda Bertanya Kami Menjawab: Penafsiran Ayat Al-Qur'an Juz 1-6

Penulis :

Muhammad Hidayat | Idris Zulfakar | Hibban | Rohmatullah Hadi Negoro | Muhammad puja alam | Ah. Fairuz qorri aina | Rizki Nuralim Indrayana | Ahmad Maulana Zainal Muttaqin | Muhajir | Dodi Adrian Febriansyah | Tengku Muhammad Zaki | Ahmad Ifdal Syuaeb | Armin Asri | Khairil Anam | Ikrom Taqiyyurrahman | Muhammad Arsil Sinaga | Muhammad Izzal Baihaqy | Lailan Akbarin | Muhammad Akbar Galang Arisdana | Afaf Muhibbullah | Liandra Moch Akhrom | Luki Juliana Ekasatya | Muhammad Rasyidiannur

Editor: Idris Zulfakar
Layout & Cover : Ahmad Mumtaz Hakki
: Muhammad Hidayat
: Ikrom Taqiyyurrahman

Cetakan Pertama, 2023
Jumlah Hal: 106 halaman

Diterbitkan oleh
USHULUDDIN 5C
Universitas PTIQ Jakarta
Jl. Batan I No.2, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan
(021) 7690901

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan judul *“Anda Bertanya Kami Menjawab: Penafsiran Ayat Al-Qur’an Juz 1-6”* Begitu pula shalawat dan salam semoga senantiasa kita lantunkan kepada baginda Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan dari segala aspek dalam kehidupan ini.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian buku ini, terutama kepada dosen pembimbing Ustadz Syaiful Arief, M.Ag dan responden yang telah berkenan berpartisipasi dalam terbitnya buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih dalam tentang tafsir tahlili pada penafsiran Al-Qur’an juz 1-6. Kritik dan saran yang membangun sangat diapresiasi untuk perbaikan di masa mendatang.

Jakarta 21 Desember 2023

Penyusun

DAFTAR ISI

Bagian 1
PEMBELAJARAN DARI KISAH ADAM
TAFSIR SURAH AL-BAQARAH AYAT 34-37

Ahmad Ifdal Syuaeb

Ikrom Taqiyurrahaman

Muhammad Hidayat

Ifdal: Assalamualaikum. Teman-teman sepertinya saat ini menarik kalau kita berdiskusi mengenai penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 34-37

Ikrom: Waalaikumussalam Ifdal.
Ayo, pasti seru nih. kita belajar bersama.

Dayat: Yok, pokoknya kita bahas sampai tuntas.

Ikrom: **Saya yang mau nanya duluan deh.**
Di surah al-Baqarah ayat 34 yang disuruh sujud itu siapa-siapa aja sih?

Ifdal: Ok, saya izin jawab yah, jadi yang disuruh sujud itu adalah Malaikat dan Iblis, tapi Iblis menolak perintah itu.

Dayat: **Hmmm, emang apa alasan Iblis menolaknya bukannya itu perintah Allah yah?**

Ifdal: Jadi Iblis menolak perintah untuk sujud karena merasa dirinya lebih mulia dari Nabi Adam. dan karena kesombongannya itulah mereka disiksa dan dihinakan oleh Allah SWT. Di sini kita mengambil pelajaran bahwa sifat sombong itu sangat berbahaya yah teman-teman, karena bisa membutakan mata hati.

Ikrom: **Kesombongan itu biasanya muncul karena apa sih Ifdal?**

Ifdal: Jadi, rasa sombong itu muncul biasanya karena merasa dirinya paling waww ketimbang orang lain atau biasa juga karena adanya rasa iri hati dan dengki yang terpatri dalam hatinya.

Dayat: **Terus rasa iri dan dengki itu sama gak sih ?**

Ifdal: Beda yah Dayat, kalau iri itu artinya tidak senang dengan apa yang dimiliki orang lain, sedangkan dengki adalah bentuk amarah dari rasa iri tersebut.

Dayat: **Terus cara agar kita dapat terhindar dari sifat iri dan dengki itu gimana yah?**

Ifdal: Kalau menurut Imam An-Nawawi, caranya ialah selalu mengingatkan diri kita bahwa kita tidak dapat mencapai suatu hal dengan daya dan kekuatan kita

sendiri, melainkan itu semua adalah anugrah dari Allah SWT.

Ifdal: **Nah, selanjutnya saya yang mau nanya nih kepada Ikram dan Dayat, kira-kira apa yang menjadi alasan Allah memerintahkan Malaikat dan Iblis untuk sujud kepada Nabi Adam?**

Ikrom: Menurut kitab tafsir yang pernah saya baca, yang menjadi alasannya itu karena, para malaikat menyepelekan dan menganggap kecil terhadap Nabi Adam, serta tidak mengetahui kekhususan dibalik penciptaannya.

Dayat: Nah betul sekali jawaban Ikram, namun, ada juga kemungkinan mereka diperintahkan sujud sebagai hukuman atas ucapan mereka di surah al-Baqarah ayat 30.

Ifdal: **Terus Iblis itu dari golongan Malaikat atau bukan sih?**

Dayat: Kalau terkait hal itu ulama tafsir berbeda pendapat ifdal, ada yang mengatakan Iblis dari golongan Malaikat ada juga yang mengatakan bukan.

Ifdal: **Ohhh gitu yah, nah terus di surah Al-Baqarah ayat 35, makna رغدا apa yah?**

Ikrom: Kalau menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya maknanya itu adalah makanan yang bermacam-macam, enak, dan lezat, yang tak usah didapatkan dan tak terlarang.

Dayat: **Kalau Surga di ayat itu menunjukkan Surga Dunia atau Surga Akhirat?**

Ikrom: Jadi Ulama tafsir itu berbeda pendapat Dayat terkait Surga yang ada di ayat tersebut. Ada yang mengatakan Surga Dunia adapula yang mengatakan Surga Akhirat

Dayat: **Terus apa alasan mufassir yang mengatakan kalau Surga di ayat itu adalah Surga Dunia?**

Ifdal: Saya mau jawab dong.
Jadi, ulama yang mengatakan kalau itu Surga Dunia berlandaskan bahwa kata Surga di dalam Al-Qur'an tidak selamanya berindikasi dengan Surga *khuld* yang ada di Akhirat, dan salah satu alasannya juga karena di dalam Surga tersebut terdapat larangan.

Ifdal: **Terus ada yang tau gak, kenapa di ayat 35 ini Allah menggandengkan kalimat perintah dan larangan?**

Ikrom: Karena Allah ingin menunjukkan bahwa hal itulah yang menjadi *taklif* atau manhaj utama manusia, yaitu sebuah perintah dan larangan.

Dayat: **Tapi apa yah hikmah Allah memberikan larangan kepada Nabi Adam dan Siti Hawa di ayat tersebut?**

Ifdal: Salah satu hikmahnya itu adalah untuk menunjukkan bahwa Allah mempunyai sifat kasih sayang terhadap Adam dan istrinya, karena Allah tidak menginginkan mereka terjerumus dalam kemaksiatan.

Dayat: Ohhh.. gitu yaa... Berarti sudah menjadi takdirnya Adam dan istrinya. Dan ternyata dibalik itu semua ada hikmahnya..

Ikrom: **Tapi, sebenarnya kenapa sih, Nabi Adam dan Istrinya dikeluarkan dari surga?**

Ifdal: Penyebabnya yaitu nabi Adam dan istrinya digoda oleh setan. Mereka berdua termakan oleh rayuan dan kebohongannya, 'Maka dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak mereka berdua di surga itu, keduanya digelincirkan oleh setan karenanya yakni disebabkan oleh buah pohon itu maka ini mengakibatkan keduanya dikeluarkan dari surga

Ifdal: **Lalu, Apa munasabah pada ayat 36 ini? Setelah Allah memberikan larangan pada ayat 35**

Ikrom: Jadi, pada munasabah di sini, yakni setelah Allah SWT. menempatkan Adam dan Hawa di Surga. dan mengabarkan kepada keduanya apa yang halal dan apa yang haram, maka setan pun memulai tugasnya menggoda Adam dan Hawa, sehingga mereka berdua diturunkan dari surga.

Dayat: **Apa makna ungkapan dari فَأَزَلَّهُمَا ? menurut ulama mufassir dimaknai sebagai apa?**

Ikrom: Menurut Sayyid Quthub dalam kitab tafsirnya menjelaskan; Ungkapan فَأَزَلَّهُمَا sebuah lafazh (ungkapan) yang menggambarkan adanya gerakan yang dilakukan. Dan, artinya: anda hampir-hampir sedang menyaksikan setan yang sedang menjauhkan Adam dan Hawa dari surga serta mendorong kaki mereka sehingga terpeleset dan jatuh. Pada waktu itu sempurnalah cobaan tersebut, Adam melupakan janjinya, lemah menghadapi godaan. Pada waktu itu berlakulah kalimat Allah dan ditegaskanlah keputusan-Nya.

Maka sungguh disayangkan kedua-duanya terpengaruh godaan Iblis walaupun Allah sudah menasehati mereka agar jangan mengikuti jejak setan, dan mengabarkan kepada keduanya bahwa setan adalah musuh mereka berdua. Sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu jadi celaka (QS. Thaha [20]: 117).

Ifdal: **Terus sejak kapan siih, Nabi Adam as. dan Hawa memiliki musuh yang nyata yaitu Iblis?**

Dayat: Kan sudah dijelaskan dalam tafsir Asy-Sya'rawi; Jadi, sejak awal permusuhan sebenarnya telah diumumkam dan diberitahukan kepada Adam dan isterinya. Kalaupun belum diumumkan, apakah Adam tidak menyaksikan bagaimana Iblis

membantah perintah Allah dengan tidak mau sujud kepadanya? Apakah Adam tidak mengetahui betapa sombongnya Iblis terhadapnya:

أنا خير منه saya lebih baik darinya apakan saya akan sujud. ءأسجد لمن خَلَقْت طنا Adam dan) kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah. Semua ini seharusnya diperhatikan Adam dan menyadari bahwa Iblis selamanya tidak akan berbuat baik kepadanya.

Ikrom: Betul sekaliii… karena memang sudah jadi keputusannya Iblis sendiri, yang sombong

Ifdal: **Lalu bagaimana penafsiran Ulama Mufassir kata ٱهۡبِطُوا ini?**

Ikrom: Jadi, kata ٱهۡبِطُوا۟ para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayatnya, menurut tafsir Thabari; ada yang meriwayatkan bahwa maknanya itu Adam, Hawa, Iblis dan ular. Riwayat yang lain menyebutkan yaitu ular yang dilaknat, kaki-kakinya diputus sehingga ia berjalan dengan perutnya, dan ditetapkan makanannya dari tanah.

Dayat: **Dan sebenarnya di saat itu Adam as. diturunkan dimana? dan Hawa dimana? Apakah terpisah?**

Ikrom: Adapun mengenai diturunkannya Adam as. Dan Hawa itu sebernanya mereka terpisah. Dan ada Riwayat yang megatakan mengenai tempat turunnya Adam, Hawa, dan setan berbeda-beda. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Adam diturunkan di India dan diturunkan pula bersamanya Hajar Aswad. Sementara Hawa diturunkan di Jedah, sedangkan Iblis diturunkan di Dastamaisan, dekat Bashrah. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abi Hatim. Abdur Razaq berkata, Muammar berkata, "Telah menginformasikan kepadaku Aufdan sanadnya menunut sampai kepada Abu Musa, dia berkata, 'Ketika Allah menurunkan Adam dari surga ke bumi, Dia

mengajarinya membuat segala hal dan membekalinya dengan buah dari surga. Jadi, buah yang Anda miliki sckarang berasal dari buah surga, namun buah ini telah berubah, sedangkan buah surga tidak berubah.

Ifdal: **Lalu Apa kontekstualisasi pada ayat ini, jika dikaitkan dengan zaman sekarang?**

Dayat: Dalam konteks zaman sekarang, ayat ini bisa diartikan sebagai pengingat bahwa tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dapat membawa konsekuensi negatif. Pesan ini dapat menjadi panggilan untuk mencari perdamaian, toleransi, dan kerjasama di tengah perbedaan.

Dalam konteks modern, ini dapat dihubungkan dengan tanggung jawab manusia untuk menjaga bumi sebagai tempat tinggal mereka, serta untuk menikmati nikmat-nikmat yang diberikan oleh Tuhan dengan penuh tanggung jawab.

Dayat: **Nah, sekarang Apa sih kaitan atau munasabah antara ayat 37 dengan ayat sebelumnya?**

Ikrom: Kaitannya dengan ayat 37 ini yaitu setelah nabi Adam dan Istrinya dikeluarkan dari surga mereka pun bertobat kepada Allah SWT (Taubat Nasuha) mereka menyesali apa yang telah mereka perbuat

Ifdal: **Ohhh gitu yah, nah terus di surah Al-Baqarah ayat 37 makna فتلقى apa ya?**

Dayat: Kata (تلق) talaqqa menerima berasal dari kata (لقي) lakiya yang berarti bertemu atau menerima. Penambahan huruf ta' memberi arti kebahagiaan dan kesenangan bagi penerimaan itu. Penambahan itu menunjukkan bahwa penerimaan atau pertemuaan itu didahului dengan usaha dan kesungguhan, dan tentu saja yang diusahakan secara sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang diharapkan dan mengundang kesenangan dan kegembiraan bila tercapai. Dari sini disimpulkan

bahwa kata yang digunakan ayat di atas mengisyaratkan bahwa penerimaan tersebut sangat menggembirakan Adam as.

Ikrom: **Yang dimaksud nabi Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya itu Apasih?**

Ifdal: Para ulama setuju bahwa QS. al-A'raf [7]: 23 sebagai “kalimat- kalimat” yang diilhamkan Allah kepada mereka berdua. Di sana diinformasikan bahwa: “Mereka berdua berkata: Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. Boleh jadi juga yang dimaksud dengan “kalimat-kalimat” tersebut adalah penyampaian pengampunan Allah swt. kepada Adam as. Dan pasangannya.

Dayat: **Lalu setelah itu Apakah Alah langsung menerima tobat keduanya?**

Ikrom: Iya tentu saja dalam sambungan ayat Allah SWT berfirman إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang

Ifdal: **Ohhh gitu yah, nah terus makna dari lafadz التَّوَّابُ menurut ulama apa?**

Dayat: Menurut Prof Quraisy Shihab Kata (التَّوَّابُ) at-tawwab terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ta, wauw, dan ba. Maknanya hanya satu yaitu kembali. Kata ini mengandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi baik tempat maupun kedudukan kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan “kembali” ia menuju kepada posisi semula.

Ikrom: **Pertanyaan terakhir nih hikmah yang dapat diambil dari ayat ini apa?**

Ifdal: Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya taubat kepada Allah. Pada zaman sekarang, di tengah kesibukan dan kehidupan modern, orang mungkin terjebak dalam kegiatan yang melupakan nilai-nilai

spiritual. Pesan ini mengingatkan bahwa tidak peduli sejauh mana kita menjauh, taubat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah

Bagian 2

PERTOLONGAN DAN PENGABDIAN: PESAN KEIMANAN DARI AL-QUR'AN UNTUK ORANG MUKMIN

Muhajir

Muh. Akbar Galang A.
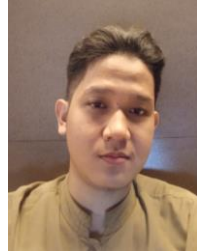
Hibban

Akbar: Assalamualaikum. Teman-teman, mari kita berdiskusi mengenai penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 151-154

Hibban: Wa'alaikumussalam, Akbar. Yuk, kita belajar bareng-bareng.

Muhajir: Yuk, kita bahas ayat 151 dulu ya. Kalau melihat arti ayat tersebut begini *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."*

Hibban: **Ana mau nanya nih, dalam ayat 151 itu menceritakan tentang apa ya? Apa yang melatarbelakangi turunnya ayat itu?**

Akbar: Dalam ayat itu sebenarnya masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Jadi ayat ini dan sebelumnya itu menceritakan sehubungan ketika Rasulullah memindahan arah kiblat dari Bait Al-Maqdis ke Masjid Al-Haram, sehingga pada saat itu orang-orang musyrik berkata: "sungguh Muhammad dibuat bingung oleh ajaran agamanya. Dia memindahkan kiblatnya ke arah kiblatnya ke arah kiblat kita (Bait Al-Maqdis). Sesungguhnya kitalah yang lebih pantas mendapat petunjuk, dan Muhammad kini sudah akan mengikuti agama kita". Maka, kedua ayat itu diturunkan oleh Allah SWT sebagai peringatan bagi mereka. Orang-orang yang beriman tidak perlu merasa takut terhadap cacian orang musyrik.

Muhajir: **Oh begitu ya, terus bagaimana dengan munasabah ayat tersebut?**

Akbar: Jadi seperti yang ana sebutkan tadi, bahwa ayat itu masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan tentang pemindahan arah kiblat. Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa setelah Allah menyebutkan kiblat yang diperintahkan kaum muslimin untuk menghadap kepada Ka'bah, dan setelah menyebutkan determinasi atau tekad ketetapan hati kaum ahli kitab untuk tidak mengikutinya. Allah menyebutkan bahwa hal demikian terjadi berkat perbuatan-Nya, dan bahwa Allah yang mengarahkan mereka ke kiblatnya masing-masing.

Akbar: **Tapi sebelum lebih jauh membahas itu, ana mau nanya nih, menurut pemahaman kalian, kenapa sih kiblat itu dialihkan ke Masjid Al-Haram?**

Hibban: Menurut yang ana baca di dalam kitab Mafatih Al-Ghaib itu ada 4 alasan Rasulullah ingin memindahkan arah kiblat, yang pertama karena Rasulullah mendengar orang-orang Yahudi itu bergosip terkait Islam, mereka bilang kalau Islam itu ngikut-ngikut sama umat Yahudi, yang katanya Islam itu berbeda. Kedua, karena Masid Al-Haram merupakan kiblat nabi Ibrahim. Ketiga, dipindahkannya ke arah Masjid Al-Haram bisa membuat orang-orang Arab tertarik dan masuk islam. Dan keempat, keinginan itu karena Nabi SAW berasal dari sana.

Muhajir: **Wah, jadi begitu ya. Menurut antum lagi nih, apa sih hikmah dari pemindahan arah kiblat itu?**

Hibban: Menurut ana nih, hikmah pemindahan kiblat itu merupakan pembentukan identitas umat Islam. Itu

juga merupakan bagian dari tanggung jawab umat Islam dalam menyampaikan pesan-pesan Allah dan menjalankan ajaran Islam secara tegas.

Akbar: **Ngomong-ngomong ana pernah denger sekilas bahwa ayat 151 itu adalah pengabulan doa Nabi ibrahim ya? Kalau antum paham bisa jelasin gak?**

Muhajir: Oh iya, yang ana baca dalam Tafsir Al-Misbah bahwa itu adalah pengabulan doa Nabi Ibrahim AS. doanya itu dipanjatkan ketika beliau bersama putranya yakni Nabi Ismail AS. membangun Ka'bah. Namun, dalam pengabulan-Nya ada sedikit perbedaan, doa pertamanya memohon untuk diutus Rasul dari kalangan mereka. Kedua agar membacakan ayat-ayat Allah. Permintaan ketiga mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hikmah, namun pengabulan ketiga Allah mengabulkan *"menyucikan mereka".* Di permintaan keempat barulah Allah mengabulkan *"mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hikmah"*. Dan Allah menambahkan anugerah-Nya yakni *"mengajarkan apa yang mereka belum ketahui".*

Hibban: **Selanjutnya kita bahas ayat 152. Dilihat terjemahan dari ayat itu begini *"Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."* Ana mau nanya di pemaknaan kata *asy-syukr* dan *al-kufr*, antum tahu gak makna katanya?**

Akbar: Kalau dalam kitab Fath Al-Qadir dijelaskan makna kata *asy-syukr* itu adalah mengakui kebaikan dan menceritakan. Asal maknanya secara literal adalah *ath-thuhur* atau suci. Dan *al-kufr* maknanya dalam ayat ini artinya menutupi nikmat, bukan mendustakan nikmat.

Muhajir: **Ana mau lagi nih, tentang kalimat dalam ayat tersebut, bisa sebutin satu penafsiran mengenai kalimat itu!**

Hibban: Ana sebutin penafsiran Imam Asy-Syaukani, beliau menerangkan dalam tafsirnya bahwa kalimat *fadzkuruuni adzkurkum* itu mengandung perintah beserta jawabannya, adanya penimpalan sekaligus juga dengan balasanya dan kalimat itu juga mengandung kiasan. Disebutkan dalam tafsirnya bahwa Sa'id bin Jubair berkata "makna ayat tersebut adalah: ingatlah kamu dengan menaati-Ku niscaya Aku akan ingat pula kepadanru dengan memberi patrala dan ampunan." Demikian yang dikemukakan olehAl Qurttrubi dalam tafsir-nya. Riwayat ini dikeluarkanjuga darinya olehAM bin Humaid dan Ibnu Jarir, dan ia juga meriwayatkan yang serupa itu secara *marfu*: sebagaimana yang nanti akan dikemukakan setelah ini.

Muhajir: **Apakah hubungan ayat ini dengan ayat yang kita bahas tadi?**

Hibban: Ohiya dong, ayat ini masih memiliki hubungan. Seperti yang ada dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa Setelah Allah menyeru agar berkiblat kepada Masjid Al-Haram, kemudian memerintahkan agar bersabar atas cobaan, Allah kemudian memberikan peringatan kepada umat muslimin agar mengingat-Nya.

Akbar: **Terus apa hikmah di balik ayat tersebut? Apa saja yang bisa kita ambil sebagai pelajaran?**

Muhajir: Hikmahnya, bahwa ayat ini mengingatkan manusia tentang kepentingan untuk memiliki keyakinan dan tawakal kepada Allah, sebab ayat ini berbicara mengenai hubungan antara manusia dan Allah. Dalam

konteks sejarah, ayat ini mungkin merujuk pada masa ketika beberapa orang di antara umat Islam memiliki keraguan atau ketidakpercayaan terhadap janji-janji Allah, atau mereka mungkin bersikap tidak patuh terhadap perintah Allah. Ayat ini mengingatkan mereka bahwa Allah selalu menepati janji-Nya dan bahwa keraguan atau ketidakpatuhan adalah bertentangan dengan kepercayaan kepada-Nya.

Hibban: **Nah sekarang mari kita bahas ayat berikutnya yaitu ayat 153 yang artinya seperti ini *"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* Dalam ayat ini Allah menyuruh kita memohon pertolongannya dengan sabar dan shalat antum tau nggak pemaknaan kata tersebut?**

Muhajir: Kalau yang ana baca dari terjemahan tafsir Al-Munir *as-shabr* artinya mengukuhkan jiwa untuk kuat menanggung derita. Arti dari firman Allah ini yakni mintalah pertolongan kepada Allah untuk meraih kebahagiaan di akhirat dengan cara bersabar dalam menjalani ketaatan dan menghadapi cobaan. sedangkan *as-shalati* artinya Allah secara khusus menyebut shalat karena shalat berulang kali dikerjakan dan nilainya sangatlah agung. Jika dari malaikat maka bermakna istigfar, sedangkan jika dari Allah bermakna rahmat.

Akbar: **Lalu apa kaitannya sabar dengan shalat?**

Hibban: Kesabaran berperan penting karena membantu kita mempertahankan keyakinan dan harapan ketika kita berdoa atau meminta pertolongan kepada Allah,

meskipun hasilnya tidak segera terwujud. Dan shalat ialah merupakan salah satu bentuk doa yang penting dalam Islam. Dan itulah sebabnya mengapa dalam ayat ini sabar di sebutkan bersamaan dengan shalat.

Akbar: **Oh iya, ayat ini berkaitan nggak sih, dengan ayat yang sudah kita bahas sebelumnya?**

Hibban: Sangat berkaitan dong, sebelum ayat ini Allah telah menjelaskan penentuan kiblat, pembentukan pribadi muslim yang lkhlas dengan berasaskan Islam, posisi umat Islam adalah sebagai umat pertengahan yang menjadi saksi atas manusia maka dilanjutkanlah dengan penjelasan kepada umat Islam agar memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat sehingga manusia mampu menerima taklif yang besar.

Akbar: **Kalau begitu ana juga mau nanya dong salah satu tafsir yang menjelaskan tentang ayat 153 ini!**

Hibban: Penafsiran ayat ini pernah ana baca di dalam Tafsir Al-Misbah, disitu dijelaskan bahwa ayat ini mengajak orang-orang beriman untuk selalu bersabar, karena kesabaran merupakan penolong untuk mengahadapi cobaan hidup. Kata ash shabr/sabar yang dimaksud mencakup banyak hal, sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakn perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam musibah dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Dalam penutup ayat ini yakni yang mengatakan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar hal ini mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, dan juga kalau ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia

harus bersama Allah dalam kesulitannya, dan dalam perjuangannya

Muhajir: **Hmm berarti setiap langkah kita harus selalu menyertakan Allah yah, mau bagaimana pun keadaaannya?**

Akbar: Oh jelas, Karena Allah Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba nya. Tanpa kebersamaan kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri. Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan maka manusia tidak boleh berpangku tangan, atau terbawa kesedihan oleh musibah yang dialami, ia harus berjuang dan terus berjuang, memperjuangkan kebenaran dan menegakkan keadilan, dapat mengakibatkan kematian.

Muhajir: **Lalu bagaimana cara kita menerapkan ayat ini dalam kehidupan sehari-hari?**

Hibban: Dalam kehidupan sehari- hari kita dapat mengupayakan untuk tetap sabar dan konsisten dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seperti salat lima waktu. Meskipun terkadang kesibukan atau tantangan hidup menghalangi, serta jangan lupa untuk selalu mengingat dan meminta pertolongan Allah dalam menjalani situasi yang sulit.

Akbar: **Nah terus apa makna yang terkandung pada penutup ayat ini yang menyatakan bahwa *"sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar"***

Muhajir: Oh kalau kalimat itu menyatakan kalau sabar itu mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. la harus bersama Allah dalam kesulitannya, dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.

Akbar: Nah pada ayat berikutnya ana tadi juga sempat membaca Surat Al-Baqarah Ayat 154, yang membahas mengenai tidak menganggap orang-orang yang gugur di jalan Allah sebagai mati sepenuhnya.

Hibban: **Ya, ayat tersebut memberikan pengertian yang mendalam tentang kehidupan para syuhada. Bagaimana pemahaman kalian tentang arti "Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya"?**

Muhajir: Pemahaman ana, dari yang ana baca, adalah bahwa kita tidak boleh menganggap mereka mati sepenuhnya. Meskipun tubuh mereka mungkin meninggal di dunia ini, namun roh dan kehidupan mereka ada di alam lain. Mereka masih hidup, bahagia menyaksikan kita, dan mendapatkan ganjaran Allah di akhirat.

Akbar: **Itu membuat ana berpikir. Tapi saya juga membaca tentang pemaknaan kosa-kata, seperti penggunaan**

kata "أَمْوَاتٌ" yang diartikan sebagai orang yang telah meninggal. Bagaimana ini sejalan dengan ayat tersebut?

Hibban: Menurut penjelasan di artikel, kata "أَمْوَاتٌ" memang diartikan sebagai orang yang telah meninggal, tapi tidak dalam arti sepenuhnya. Ayat tersebut mengingatkan kita untuk tidak membaca kata tersebut dengan nashab, karena ayat ini tidak mengandung arti jika dinashabkan. Jadi, kita dianjurkan untuk memandang mereka sebagai "أَحْيَاءٌ" atau orang yang hidup.

Muhajir: **Ada juga bagian yang membahas sabab nuzul atau sebab turunnya ayat ini. Menurut kalian, apa urgensi dari ayat ini pada saat itu?**

Akbar: Menurut saya, sebab nuzulnya terkait dengan perang Badar dan kematian salah satu pejuang, Tamim Ibnu Al-Hammam. Allah memberikan ayat ini untuk menguatkan hati umat Islam yang mungkin terguncang oleh kematian pejuang mereka, memberi mereka ketenangan bahwa syahadah adalah tingkatan keimanan tertinggi.

Hibban: Ya, tambahan untuk itu, ayat ini memberikan panduan kepada umat Islam agar tetap sabar dan melibatkan diri dalam shalat, sebagai bentuk perlindungan dari ancaman musuh yang dahsyat.

Muhajir: **Menarik. Ana juga membaca tentang kontekstualisasi ayat. Bagaimana konteks sejarah awal Islam memengaruhi pemahaman kita terhadap ayat ini?**

Hibban: Konteksnya menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan dalam situasi sulit di awal Islam, di mana umat Islam menghadapi tantangan dan kehilangan pejuang mereka. Ayat ini memberikan penghiburan dan mengingatkan bahwa kematian para syuhada adalah bagian dari perjuangan mulia dan bahwa mereka masih hidup di sisi Allah.

Akbar: **Benar, konteks sejarahnya sangat penting. Lalu, apa yang bisa kita petik dari uraian tafsir yang membahas tentang hakikat kehidupan di alam sana?**

Muhajir: Menurut ana, tafsir tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan para syuhada di alam lain yang berbeda dengan kehidupan kita di dunia ini. Mereka hidup dengan lebih leluasa dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang realitas di sana.

Hibban: Betul, tafsir tersebut juga menekankan bahwa kehidupan mereka di alam lain tidak dapat dijelaskan dengan hakikat kehidupan yang kita pahami di dunia ini. Ini merupakan pengalaman yang hanya mereka rasakan dan tidak bisa dirasakan oleh kita yang masih berada di dunia.

Akbar: Terima kasih, teman-teman, sudah menjelaskan. Saya jadi lebih memahami Ayat 151-154 Surat Al-Baqarah ini.

Hibban: Tidak masalah, Akbar. Semoga kita semua bisa mengambil hikmah dan ketenangan dari ayat tersebut dalam menjalani kehidupan ini.

Muhajir: Aamiin. Semoga kita selalu diberikan kekuatan dan keimanan seperti yang dicontohkan oleh para syuhada.

Bagian 3

KEUTAMAAN INFAQ DAN PENTINGNYA MENJADI ULUL ALBAB

Muhammad Puja Alam

Dodi Adrian Febriannyah

Afaf Muhibullah

Puja : **eh...akhi, antum tahu belum surah Al-Baqarah ayat 267 itu menjelaskan tentang apa?**

Afaf : **ana belum tahu juga akhi, mungkin ente tahu akhi Dodi?**

Dodi : sebenarnya ana sedikit paham pembahasan ayat itu.

Puja : **ayat itu menjelaskan tentang apa?**

Dodi : Ayat itu menjelaskan tentang kewajiban menafkahkan sebagian harta kita dan anjuran memilih kualitas yang terbaik.

Afaf : **Bagaimana bunyi ayatnya akhi?**

Dodi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبۡتُمۡ وَمِمَّآ أَخۡرَجۡنَا لَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلۡخَبِيثَ مِنۡهُ تُنفِقُونَ وَلَسۡتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغۡمِضُواْ فِيهِۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Afaf : **Apakah menafkahkan sebagian harta itu harus berupa uang ya akhi?**

Dodi : menafkahkan harta itu tidak harus berupa uang, bisa dari hasil panen berupa biji-bijian, umbi-umbian, barang tambang dan seluruh harta yang ditemukan dari dalam tanah bisa untuk dinafkahkan.

Puja : **bagaimana penafsirannya ayat ini akhi?**

Dodi : menurut pandangan prof. Quraisy Syihab itu bahwa yang dinafkahkan hendaknya yang baik-baik. Tetapi tidak harus semua dinafkahkan, cukup sebagian saja. Ada yang berbentuk wajib dan ada juga yang anjuran.

Afaf : **kenapa kita diwajibkan berinfaq akhi?**

Dodi : Karena perintah ini dari Allah maka hal demikian dijadikan wajib akhi, sebagaimana kita memahami perintah ayat ini bahwa hal demikian arti perintah itu adalah *wajib*, maka semua hasil usaha apapun bentuknya, wajib dizakati, termasuk gaji yang diperoleh seorang pegawai, jika gajinya telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dalam konteks zakat.

Puja : **Apakah Allah membutuhkan dengan infaq kita?**

Dodi : sebenarnya Allah tidak butuh dengan infaq atau sedekah kita.

Puja : **Kalau tidak butuh, lalu kenapa Allah mewajibkan hal demikian akhi?**

Dodi : tujuan Allah memerintahkan ini kepada manusia, agar memberi nafkah kepada yang butuh, bukan karena Allah tidak mampu memberi secara langsung, tetapi perintah itu adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan si pemberi.

Afaf : **Kemudian, kontekstualisasi ayat ini apa?**

Dodi : Kontekstualisasi ayat ini berkenaan dengan anjuran memberi untuk menjalin silaturrahmi dan saling membutuhkan satu sama lain. Dan ayat ini juga tentang menjadi penting untuk menghindari syubhat dari harta kita.

Puja : **ayat ini apakah masih ada kaitannya dengan ayat setelahnya?**

Afaf : sepertinya ada kaitannya dengan ayat setelahnya ini tentang syaithan untuk menakut-nakuti manusia agar tidak melakukan infaq tersebut.

Dodi : **memangnya bagaimana redaksi ayat setelahnya akhi?**

Afaf : اَلشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِ ۚ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ۖ

يُّؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

268. Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia-Nya. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

269. Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab. (Qs: Al-Baqarah: 268-269).

Puja : **ayat ini menjelaskan tentang apa?**

Afaf : ayat ini menjelaskan tentang tipu daya syaithan dalam menakut-nakuti agar tidak berinfaq di jalan Allah dan orang-orang yang berakal.

Dodi : **apakah ayat tersebut masih ada munasabah dengan ayat sebelumnya?**

Afaf : ada bahwa pada ayat sebelumnya Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk berinfak di jalan Allah. Hal ini menjadikan bahwa program infak itu memiliki banyak keutamaan, sehingga apa yang sudah disedekahkan atau diinfakkan akan berdampak baik pada kehidupan, salah satunya tidak akan mengalami kemiskinan.

Puja : **Apa itu syaithan akhi?**

Afaf : Syaithan adalah makhluk yang jauh dari kebenaran, dan ini pandangan ulama mayoritas.

Dodi : **Bagaimana tafsiran ayat ini akhi?**

Afaf : menurut pandangan Syaikh wahbah Al-Zuhaili itu syaitan mengabarkan kepada manusia seolah-olah apa yang dilakukannya akan terjadi.

Dodi : **terjadi yang dimaksud itu apakah kemiskinan atau bagaimana akhi?**

Afaf : iya karena syaitan disini tidak mengatakan *Inni Saufa Faqirukum* (aku akan menjadikan kalian miskin). Karena syaitan hanya mengandalkan bisikan-biskan halus untuk memperdaya manusia.

Puja : **apakah ada pandangan tafsir lain selain beliau terkait ayat ini akhi?**

Afaf : iya ada, pendapat Prof. Quraisy Syihab, setan juga menyuruh untuk berbuat *fahisyah*, ada yang mengatakan bahwa *Fahisyah* ini diartikan kikir. Tidak hanya demikian, dari segi pengertiannya *fahisyah* adalah sesuatu yang dihimpun dan apa yang dianggap buruk oleh akal sehat, budaya dan naluri manusia. Secara konteks ayat, disebut

kikir salah satunya adalah menyebut-nyebut pemberian, menyakit hati pemberi, dan lain sebagainya.

Puja : **kenapa ulul albab itu merupakan salah satu kunci keselamatan dalam ayat ini?**

Afaf : ya, karena mereka mempunyai akal murni yang memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan dan menerapkannya.

Dodi : **lalu, kontekstualisasi ayat ini apa akhi?**

Afaf : ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa setan itu pasti menakut-nakuti manusia untuk tidak bersedekah atau berinfak dengan sifat kikir. Dengan demikian salah satu sifat kikir ini adalah yang tidak Allah sukai. Adanya Nabi sebagai perantara untuk memberikan gambaran atau contoh bahwa sifat yang harus diteladani adalah sifat positif dan gemar berbakti. Lalu Syaikh Muhammad Abduh salah satu ulama yang hidup pada permulaan zaman modern mengkaji kembali terkait hikmah, bahwa hikmah merupakan ilmu yang sah, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta terdapat pengaruh besar dalam dirinya sendiri, sehingga dia menentukan kemauan sesuai dengan keinginan yang dilakukannya.

Dodi : **lalu, apakah ayat ini masih ada kaitannya dengan setelahnya akhi?**

Puja : yang ana pahamin ada akhi, yaitu berkenaan dengan bentuk infaq yang didasari oleh niat yang kuat.

Afaf : **Maksud dari niat yang kuat akhi bagaimana akhi?**

Puja : maksud dari niat kuat itu ketetapan atau niat yang kuat untuk menetapi sesuatu hal tertentu. Sedangkan menurut syara' adalah menetapi suatu ketaatan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dodi : **mengapa harus didasari oleh niat kuat akhi?**

Puja : karena menurut Al-Zamakhsyari memberi catatan, nafkah bisa di jalan Allah bisa juga di jalan syaitan. Dan hal ini biar jelas keinginan kita yang berinfaq untuk di jalan Allah.

Afaf : **Bagaimana redaksi ayat tersebut akhi?**

Puja :

وَمَا أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ

Artinya "Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya".

Dodi : **Mashaa Allah akhi, apakah ayat ini ada asbab nuzulnya ?**

Puja : tentu ada akhi. Jadi menurut Al kalbi berkata, ayat وَمَا أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ turun tatkala ada orang-orang bertanya kepada Rasulullah SAW, "wahai Rasulullah manakalah yang lebih utama, sedekah

secara sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan?" lalu allah menurunkan ayat ini.

Afaf : **bagaimana penafsiran ayat ini akhi?**

Puja : dalam tafsir al munir itu menjelaskan tentang apa yang kamu infakkan, apakah itu atas dasar keikhlasan hanya karena Allah SWT atau Riya, atau dengan sikap al-Mannu atau al-Adzaa, atau menafkahkan tanpa sikap keduanya, atau apa yang kamu sumpah ketaatan atau apa. Kamu bersumpah dalam kemaksiatan, maka sesungguhnya Allah SWT mengetahui segalanya dan memberikan pahala yang setimpal, jika baik maka pahalanya juga baik, namun jika buruk maka pahalanya juga buruk.

Dodi : **kenapa harus atas dasar keikhlasan akhi?**

Puja : karena didalam ayat ini kata wahbah zuhaili mengandung unsur at-Targhiib (keberanian, motivasi) untuk berbuat baik dan at-Tarhiib (takut) untuk berbuat buruk, dan pada hari kiamat, tidak akan ada satupun penolong bagi orang yang mencelakakan dirinya karena musibah dan tidak mau bersedekah.

Afaf : **lalu, apa kontekstualisasi ayat ini akhi?**

Puja : jadi ayat ini motivasi bagi kita ketika besedekah secara diam-diam. Karena ini berkenaan dengan niat maka ketika melakukan sedekah atau infaq harusnya dengan ikshlas, agar hal itu menjadi sebuah keikhlasan dan pahala.

Afaf : **kenapa kita harus diam-diam dlam berinfaq akhi?**

Puja : karena biar tehindar dari sifat riya' akhi. Sebagaimana ini merupakan jalan syaithan yang berujung dosa. Untuk menghindari hal demikian akhi, maka dilakukanlah dengan diam-diam untuk menghindari sifat riya' itu akhi. maka Allah SWT akan mengampuni sebagian dosa kita.

Dodi : sekarang ana paham maksud dari ayat 267-270 surah Al-Baqarah ini.

Afaf : ana juga paham maksudnya ini

Puja : begitupun ana, paham juga tentang infaq ini.

BAB 4

MENJAGA KEIMANAN, KETAKWAAN DAN PERSATUAN SERTA PENTINGNYA DAKWAH

Armin Asri

Rohmatullah Hadi Negoro

Laelan Akbarin

Surah Ali 'Imran Ayat 102

Lael : Oyy bang!!

Aci : Wa'alaikumussalam

Lael : Eh iya lupa hehe… Assalamua'laikum akhii..

Aci : Wa'alaikumussalam warohmatullah,

nah gitu dong, jangan lupa ucapkan salam ketika bertemu sesama muslim, sunnah nabi nih hemm..

Lael : Shaapp bang, namanya juga muallaf jadi masih sering lupa hehe..

Oh iya bang, saya kan masih minim banget pengetahuan tentang islam, boleh tanya-tanya ga bang?

Aci : Hemm boleeh, tapi jangan susah-susah ya, ane juga masih newbie wkwkwk

Lael **: Jadi gini bang, saya sering denger kata takwa, tapi saya belum tau apa arti takwa, bisa tolong jelasin ga bang tapi secara sederhana aja, biar saya paham hehe**

Aci : Ohh, jadi gini lel, sederhananya takwa itu adalah rasa takut seorang hamba kepada sang khaliq sebagai penciptanya, nah rasa takut itu mendorong ia untuk senantiasa berbuat baik sesuai perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, gituu.

Lael **: Dalil perintah takwa mana bang?**

Aci : Dalilnya ada di surah ali 'imran ayat 102 lel, begini bunyinya

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

Lael **: Ayat ini turun karena alasan apa bang?**

Aci : Hemm.. kalo sabab nuzul ayat ini sih masih berkaitan dengan sabab nuzul ayat-ayat berikutnya juga lel, jadi pada masa jahiliah, kaum Aus dan Khazraj saling bermusuhan. Kemudian pada masa Islam, pada suatu ketika, tatkala mereka sedang duduk-duduk bersama, tiba-tiba sedang menyebut-nyebut dan teringat kembali permusuhan yang pernah terjadi di antara mereka pada masa jahiliah, sehingga emosi dan kemarahan mereka sama-sama terpancing. Kemudian mereka mulai bergabung kepada pihaknya masing-masing, yang berasal dari Aus bergabung kepada kelompok Aus, begitu juga sebaliknya yang berasal dari kaum Khazraj sambil membawa senjata masing-masing. Lalu turunlah ayat 101 sampai dengan ayat 103 surah Ali 'Imran

Lael **: Berarti ayat ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelum dan setelahnya ya bang?**

Aci : Iya dong jelas, ayat sebelumnya Allah peringatkan kaum muslim agar waspada dan jangan sampai menuruti dan mengikuti Ahli Kitab serta harus waspada dan berhati-hati terhadap bentuk makar, tipu daya dan penyesatan yang mereka lakukan. Kemudian dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum muslimin agar mengukuhkan ketakwaan dengan sebenar-benarnya dengan cara menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Nah di ayat berikutnya Allah perintahkan untuk menjaga persatuan dan saling mengajak kepada kebaikan gituu Lel.

Lael **: Nah dari ayat ini yang saya bingungkan maksud bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa itu apa bang?**

Aci : Maksud *haqqa tuqaatih* di ayat ini menurut Ibnu Abbas adalah hendaklah kita berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh atau berusaha semaksimal mungkin menjalankan ketakwaan gituu.

Lael **: Apakah orang awam seperti saya mampu melaksanakannya bang?**

Aci : Pertanyaan ente persis seperti pertanyaan para sahabat Lel. Dalam tafsir al-Munir disebutkan bahwa ayat ini di naskh atau dihapus dan diganti perintahnya dengan surah at-Taghabun ayat 16, yang bunyinya gini " *maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.*

Lael **: Teruus, kalau penjelasan tafsir dari akhir ayat ini apa bang? Yang artinya gini bang "*janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim*" saya masih bingung nih.**

Aci : Ohh itu, menurut Prof Quraisy Shihab arti ayat ini adalah peringatan Allah kepada hambanya agar jangan sedetik pun meninggalkan islam, karena kematiaan tidak dapat diduga kedatangannya, tidak dapat dimajukan juga tidak dapat dimundurkan, ditakutkan ketika detik-detik seorang hamba meninggalkan keimanan dengan bermaksiat, maka detik itu pula ajal datang menjemputnya, naudzubillah... ngerinyooo.

Lael **: Hii ngeri kali bang, hmm ttterus agar kita bisa menjaga ke islaman kita kira-kira adakah tiang atau pilar untuk menjaga ke islaman kita bang?**

Aci : Nahhhh dalam tafsirnya Prof Quraisy melanjutkan bahwa agar kita aman dan wafat dalam keadaan muslim maka ada dua pilar utama yang harus senantiasa kita jaga Lel, yaitu Iman dan Takwa. Tanpa pilar ini, semua perkumpulan adalah perkumpulan jahiliyah semata karena tidak ada manhaj yang menjadi titik temu umat.

Lael **: alhamdulillah... saya mulai paham nih bang, terakhir nih bang. Penerapan ayat ini di zaman sekarang kira-kira seperti apa ya bang?**

Aci : **ohhh kontektualisasi ayat ini maksudnya?**

Lael : nah iyaa bang heheh...

Aci : hmm, kontektualisasi ayat ini luas Lel, bisa diterapkan pada beberapa kasus. Tapi mungkin bisa kita terapkan pada kasus pernikahan artis yang berani murtad hanya untuk pasangannya. Padahal jika seorang artis itu menjaga iman dan takwanya pasti dia akan kokoh jiwa ke islamannya sehingga ia tidak akan menjadi murtad, dan mati dalam keadalam diluar Islam, makanya mau secanik apapun calon ente kalo dia nonis ente jangan mau murtad hanya karena pengen nikah sama dia, keep halal brother kalo pondasi keimanan dan ketakwaan ente udah kuat in syaa Allah gabakal begitu Lel.

Lael : Pinter banget bang Armin KWKKWK, ane mulai ada gambaran nih, semakin yakin ane dengan agama ini, semakin menguatkan iman ana nih bang, makasih ya bang. Next time saya tanya-tanya lagi.

Aci : Masama Lel, in syaa Allah nanti ane bantu jawab selama ane bisa wwkwkwk, kalo gabisa ntar kita tanya Chat GPT aja hehe becandaa...

Lael : Wassalamualaikum

Aci : wa'alaikumussalam warohmatullah

Surat Ali 'Imran Ayat 103

Armin : Hadi saya belum tahu bagaimana sih bunyinya surah Ali Imran ayat 103 itu dan bagaimana terjemahnya?

Hadi **:**

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۖوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Terjemah: *Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.*

Armin : Apakah ayat ini mempunyai asbabun nuzul, kalau punya itu riwayat siapa dan bagaiamana bunyinya?

Hadi : Diriwayatkan oleh Al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas bahwa ketikau kaum Aus dan Khajraj duduk-duduk, berceritalah mereka tentang permusuhannya di jaman jahiliyah, sehingga bangkitlah amarah kedua kaum tersebut. Masing-masing bangkit memgang senjatanya, saling berhadapan. Maka turunlah ayat tersebut (Ali ‘Imraan: 101-103) yang melerai mereka.

Diriwayatkan oleh Ibu Ishaq dan Abusy Syaikh, yang bersumber dari Zaid bin Aslam bahwa seorang Yahudi

yang bernama Syas bin Qais lewat di hadapan kaum Aus dan Khajraj yang sedang bercakap-cakap dengan riang gembira. Ia merasa benci dengan keintiman mereka, padahal asalnya bermusuhan. Ia menyuruh seorang anak mudah anak buahnya untuk ikut serta bercakap-cakap dengan mereka. Mulailah kaum Aus dan Khajraj berselisih dan menyombongkan kegagahan masing-masing, sehingga tampillah Aus bin Qaizhi dari golongan Aus dan Jabbar bin Shakhr dari golongan Khajraj saling mencaci sehingga menimbulkan amarah kedua belah pihak. Berloncatanlah kedua kelompok itu untuk berperang. Hal inni sampai kepada Rasulullah saw. sehingga beliau segera datang dan memberi nasehat serta mendamaikan mereka. Mereka pun tunduk dan taat.

Armin : Ooh begitu ya, kalau boleh tahu dimana ayat 103 ini diturunkan?

Hadi : Surah Ali Imran (Surah ke-3 dalam Al-Quran) ayat 103 diturunkan di Madinah. Ayat ini merupakan bagian dari surah yang umumnya dianggap turun setelah Hijrah Nabi Muhammad ﷺ ke Madinah.

Armin : Sebelum saya menanyakan tafsir ayat ini, bolehkah saya di jelaskan pemaknaan kosa kata terkait Ali Imran ayat 103 ini?

Hadi : Kata واعتصموا memiliki arti berpegang teguhlah kalian, بحبل الله kepada tali Allah SWT maksudnya adalah *al-'Ahdu* (perintah atau janji) atau agama atau al-Qur'an atau Islam, kesemua kata ini memiliki arti yang sama atau sinonim. شفا حفرة berarti ujung bibir jurang, kata اشفى على الشيئ artinya sama dengan kata اشرف على الشيئ yang berarti dekat dengan sesuatu atau bisa diartikan hampir. Kata . شفا على حفرة adalah perumpaan untuk mengungkapkan keadaan hampir atau mendekati kebinasaan. Dan yang

dimaksud ayat ini adalah sangat dekat kepada neraka, maksudnya tidak ada pemisah anara kalian dan jatuh kedalam neraka kecuali hanya sebuah kematian dalam keadaan kafir. فأنقذكم منها lalu Allah menyelamatkan kalian dengan iman. كذلك seperi penjelasan Allah sebelumnya kepada kalian, begitu juga di sini Allah menjelaskan kepada kalian tentang ayat-ayat-Nya.

Armin : Apakah ayat 103 ini mempunyai hubungan (munasabah) dengan ayat sebelumnya 102. Mengapa demikian?

Hadi **:** Ayat 103 ini mempunyai hubungan dengan ayat 102. Karena Pesan pada ayat sebelumnya adalah perintah bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa dan tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah, dilengkapi oleh ayat ini untuk meraihnya serta bimbingan menghindar dari kesalahan karena bisa jadi ada diantara kaum muslimin yang semangatnya luntur atau pandangannya kabur. Juga dapat dikatakan bahwa pada ayat sebelumnya ditunjukkan kepada setiap kaum muslim perorang pribadi sedangkan pada ayat ini pesan serupa ditunjukkan kepada kaum muslim secara kolektif bersama-sama sebagaimana ayat terdapat kata *jamii'an* (semua) dan kata *walaa tafarraqu* (jangan kalian bercerai berai) pada ayat ini.

Armin : Bagaimana penjelasan ayat 103 ini dalam kitab tafsir al-qurthubi?

Hadi : *Menurut dalam tafsir al-Qurthubi* ayat ini mempunyai 2 permasalahan:

Pertama, kata وَاعْتَصِمُوْا maknanya adalah mencegah,yaitu dengan mengutus orang yang menjaganya dari dua hal-hal yang menyakitinya.

Kedua, kata وَّلَا تَفَرَّقُوْا maksudnya adalah dalam agama kalian, sebagaimana bercerai berainya kaum Yahudi dan Nasrani dalam agama mereka. Dari Ibnu Mas'ud dan yang lainnya, bahwasanya maknanya juga bisa: janganlah kalian bercerai berai dengan mengikuti hawa nafsu dan tujuan-tujuan yang beraneka ragam. Jadilah diri kalian saudara satu sama lain dalam agama Allah. Maka, jika telah bersatu akan menjadi penghalang bagi mereka untuk saling memisahkan diri dan saling membelakangi.

Armin : Bagaimana penjelasan ayat 103 ini dalam kitab tafsir al-Munir?

Hadi : Menurut Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir a-Munir ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah SWT untuk berpegang teguh kepada kitab dan perintah Allah SWT yang telah diperintahkan- Nya kepada umat manusia, melarang mereka jangan sampai terlepas darinya dan memerintahkan agar tetap menjaga keharmonisan dan persatuan berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul- Nya *Hablullaah* (tali Allah SWT) maksudnya adalah, iman, taat dan mengamalkan Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi: *Al- Qur'an adalah tali Allah SWT yang kokoh, cahaya-Nya yang terang, keajaiban dan keindahannya tidak akan pernah habis, tidak pernah membosankan dan menjemukan meskipun dibaca berulang-ulang. Barangsiapa yang berkata dengan Al-Qur'an, maka ia pasti benar, barangsiapa yang mengamalkannya, maka ia akan lurus, dan barangsiapa yang berpegang teguh kepadanya, maka ia akan ditunjukkan kepada jalan yang lurus.*

Armin : Bagaimana penjelasan ayat 103 ini dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*?

Hadi : Menurut tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karangan sayyid Qutb ayat ini menjelaskan bahwa Ukhuwah dengan berpegang pada tali Allah ini merupakan nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada kaum muslimin angkatan pertama dahulu. Ukhuwah merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang dicintai-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Di sini Dia mengingatkan mereka akan nikmat itu. Diingatkan-Nya mereka bagaimana ketika mereka pada zaman jahiliah dahulu saling bermusuhan, padahal tidak ada yang lebih sengit permusuhannya daripada suku Aus dan Khazraj di Madinah. Mereka adalah dua suku Arab di Yatsrib, yang hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi yang senantiasa menyalakan dan meniup-niupkan api permusuhan hingga dapat memakan hubungan harmonis di antara kedua golongan tersebut. Karena itulah, kaum Yahudi merasa mendapatkan lapangan yang tepat untuk melakukan aktivitas dan hidup di sana.

Tetapi, kemudian Allah mempersatukan hati kedua suku Arab tersebut dengan Islam. Karena, memang hanya Islam sajalah yang dapat mempersatukan hati-hati yang saling bermusuhan dan berjauhan ini. Tidak ada tali yang dapat mengikat mereka menjadi satu kecuali tali Allah, sehingga dengan nikmat Allah ini mereka menjadi orang-orang yang bersaudara. Juga tidak ada yang dapat mempersatukan hati- hati ini kecuali *ukhuwwah fillah* 'persaudaraan karena Allah', yang karenanya dendam sejarah menjadi kecil, sentimen kesukuan menjadi hina, dan ambisi pribadi dan panji-panji golongan menjadi rendah. Maka, tersusunlah sebuah barisan di bawah kibaran panji-panji Allah Yang Mahatinggi

Armin : untuk ayat 103 surah Ali Imran ini, bagaimana kontekstualisasi kandungannya di kehidupan masyarakat dan bernegara??

Hadi : Ayat ini mengandung beberapa pesan penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Yang pertama kesatuan dan persatuan. Allah memperingatkan agar umat-Nya tidak bercerai-berai, yang bisa menciptakan perpecahan dan konflik di antara mereka. Ini merupakan pesan yang relevan dalam konteks kehidupan masyarakat, di mana persatuan dan kerjasama sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dan membangun masyarakat yang kuat. Kedua mengenang nikmat Allah, artinya kita wajib menghargai kebaikan dan keberkahan yang Allah anugerahkan kepada kita. Mengenang nikmat Allah dapat memupuk rasa syukur dalam diri seorang hamba. Ketiga perdamaian, ayat ini mencatat bahwa Allah menyatukan hati-hati yang sebelumnya bermusuhan. Dalam kehidupan masyarakat dan bernegara, perdamaian dan rekonsiliasi antara kelompok-kelompok yang pernah berselisih sangat penting. Negara dan masyarakat harus berusaha untuk mengatasi konflik dan mempromosikan perdamaian. Keempat perlindungan Allah, ayat ini juga mengingatkan bahwa Allah telah menyelamatkan umat-Nya dari bahaya. Dalam konteks bernegara, ini dapat diartikan sebagai perlindungan dan keamanan yang diberikan oleh negara kepada warganya. Negara harus melindungi dan memastikan keamanan warga negaranya. Kelima petunjuk dari Allah, ayat ini mengatakan bahwa Allah menjelaskan ayat-ayat- Nya agar umat-Nya mendapat petunjuk. Pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran dapat menjadi sumber petunjuk dalam merumuskan kebijakan dan tindakan

yang adil dan baik dalam hidup bermasyarakat. Penerapan ayat ini dalam kehidupan masyarakat dan bernegara mengingatkan kita pada nilai-nilai persatuan, perdamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap nikmat yang harus dijunjung tinggi. Ini juga mengingatkan bahwa Allah-lah sumber petunjuk dan perlindungan yang utama, dan dalam konteks bernegara, negara harus bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keamanan warganya.

Surat Ali 'Imran Ayat 104

Aci : Apa yang terkandung dalam surah Al-Imran ayat 104 ?

Lael : Hmm kandungannya berisi perintah agar ada kelompok yang memiliki pemikiran dan sikap yang patut untuk dicontoh seperti dai

Aci : Apa si yang dimaksud dengan dai ?

Lael : Dai adalah sebutan dalam islam bagi orang yang bertugas mengajak, mendoorong orang lain untuk mengikuti, dan mengamalkan ajaran islam atau yang disebut amar maruf nahi mungkar

Aci : Bang Lael apakah dai harus laki-laki ?

Lael : Hmm iyaa dong kalo dai harus laki-laki, tapi kalo perempuan Namanya dai'ah heheh. dan semua punya kewajiban untuk amar ma'ruf nahi mungkar

Aci : Terus apa sih maksud amar maruf nahi mungkar itu ?

Lael : Amar maruf itu artinya menyuruh kepada kebaikan, sedangkan nahi mungkar artinya menuruh orang meninggalkan maksiat.

Aci : Bagaimana cara menegakkan amar maruf nahi mungkar ?

Lael : Salah satu cara yang paling baik untuk melakukan amar maruf nahi mungkar adalah dengan memberikan contoh teladan bagi orang lain dan berakhlak yang baik.

Aci : Mengapa umat islam diwajibkan untuk menjadi penyeru amar maruf nahi mungkar ?

Lael : Karena semua nabi diutus untuk melakukan itu, termasuk nabi Muhammad Saw beliau diutus untuk memperbaiki akhlak manusia dan mengenalkan Allah kepada mereka, karena jika tidak maka kemaksiatan akan merajalela dan manusia hidup tanpa pegangan agama yang baik.

Aci : Apakah dengan menjadi pendakwah untuk menyeru amar maruf nahi mungkar memiliki derajat yang tinggi disisi Allah?

Lael : Oh tentu jelas sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surah Ali-Imran ayat 110 yang menyatakan bahwa kita adalah umat terbaik dengan syarat kita beramar maruf nahi mungkar

Aci : Mungkin bisa di berikan contoh beramar maruf nahi mungkar dalam bermasyarakat ?

Lael : Salah satunya adalah mengajak teman atau sanak saudara untuk kemasjid berjamaah, mengajarkan alquran dan ilmu lainnya kepada mereka, gotong royong dalam kebaikan. sedangkan contoh nahi salah satunya yakni, menccegah temman kita yang hendak mabuk, judi dll.

Bagian 5

MEMAHAMI HIKMAH PERNIKAHAN DAN PERLINDUNGAN HAK PEREMPUAN: TAFSIR SURAH AN-NISA' AYAT 1-4

MUHAMMAD ARSIL SINAGA

KHAIRIL ANAM

LIANDRA MOCH. AKHROM

Akrom: Eh Anam, ane mau nanya, kata النَّاس pada ayat 1 surah An-Nisa itu ditujukan kepada siapa ya, tau gak?

Anam: Oooh, kata النَّاس itu mengacu pada semua bani Adam, menyiratkan seluruh umat manusia.

Akrom: Oh iya nih, kamu antum tau kan perintah takwa dalam surah Ali 'Imran, ada persamaan gak dengan surah An-Nisa'?

Anam: Keduanya memberikan perintah untuk bertakwa, tetapi surah Ali 'Imran menyampaikannya kepada kaum Mukminin, sedangkan surah An-Nisa' memperluasnya kepada seluruh manusia.

Akrom: Apa yang menarik terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan perang di kedua surah tersebut?

Anam: Ayat 88 surah An-Nisa' terkait dengan perang Uhud, sedangkan surah Ali 'Imran memiliki 60 ayat terkait perang yang sama.

Akrom: Mengapa ada keterkaitan antara ayat-ayat perang di kedua surah tersebut?

Anam: Ayat 104 surah an-Nisa' terkait perang Hamraa'ul asad setelah ayat 172-175 surah Ali 'Imran yang juga berkaitan dengan perang yang sama, memberikan pandangan yang lebih luas tentang peristiwa tersebut.

Akrom: Apa yang menjadi fokus pembukaan surah an-Nisa' setelah fokus pada syuhada' dalam surah Ali 'Imran?

Anam: Surah An-Nisa' membuka dengan perintah untuk memelihara anak yatim dan pembagian harta pusaka, menunjukkan perhatian terhadap mereka yang ditinggalkan oleh syuhada' dalam surah sebelumnya.

Akrom: Apa yang menjadi fokus pada ayat 1 ini, menurutmu Anam?

Anam: Ayat ini menekankan pada hubungan manusia dengan Sang Pencipta mereka, mengembalikan kesadaran akan asal-usul dan koneksi mereka dengan Allah SWT.

Akrom: Mengapa penting bagi manusia untuk memahami bahwa mereka memiliki asal-usul yang sama?

Anam: Dengan memahami asal-usul yang sama, manusia akan cenderung merasa bersatu dan terikat dalam hubungan yang lebih erat, mengurangi perpecahan yang terjadi berdasarkan perbedaan seperti ras dan kebangsaan.

Akrom: Apa yang diungkapkan mengenai konsep keluarga dalam pernyataan ini?

Anam: Pernyataan itu menekankan bahwa keluarga adalah dasar kehidupan manusia, bahwa Allah menghendaki agar kehidupan dimulai dari keluarga.

Akrom: Mengapa takwa kepada Allah dan menjaga hubungan silaturrahmi dianggap saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari?

Anam: Takwa kepada Allah mendorong individu untuk berbuat baik, sementara menjaga hubungan silaturrahmi menunjukkan kepedulian sosial dan kemanusiaan yang membangun ikatan yang kuat di antara manusia.

Anam: Oh iya Sil, mengenai ayat ke 2 dan 3 surah An-Nisa' itu membahas apa sih?

Arsil: Oke, kalo yang dibahas dalam surah an-nisa ayat 2 dan 3 itu tentang hak-hak anak yatim dan tentang masalah aturan jumlah istri dalam pernikahan.

Anam: Terus kalau asbabun nuzul dari ayat 2 itu, tau gak?

Arsil: Muqatil dan al-Kalbi berkata, 'Ayat ini turun berkaitan dengan seorang laki-laki dari Ghathafan yang memegang harta banyak milik putra saudara laki-lakinya yang telah yatim. Ketika si yatim telah mencapai usia akil baligh, ia meminta hartanya yang ada pada pamannya tersebut, namun si paman tidak mau menyerahkannya. Lalu keduanya pergi mengadukan masalah tersebut kepada Rasulullah saw, lalu turunlah ayat ini. Ketika mendengar ayat ini, maka si paman langsung berkata, "Kami taat kepada Allah SWT dan kepada Rasul-Nya, kami berlindung kepada Allah SWT dari dosa besar." Lalu ia pun menyerahkan kepada si anak hartanya. Lalu Rasulullah saw. berkata, "Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya dan dengannya ia kembali seperti ini, maka berarti ia telah menempati surganya." Ketika si anak telah menerima hartanya, maka selanjutnya harta tersebut ia sedekahkan di jalan Allah SWT. Lalu Rasulullah saw. berkata, "Telah tetap pahala dan dosa yang ada masih tetap." Lalu para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui bahwa pahalanya telah tetap, lalu bagaimana bisa dosa yang ada juga masih tetap, padahal ia menginfakkannya di jalan Allah SWT?" Lalu Rasulullah saw. berkata, "Pahalanya telah tetap bagi si anak dan ayahnya tetap menanggung dosa."

Anam: Kalau makna dari kata اَلْيَتَامَى di ayat ke dua surah An-Nisa' itu apa Sil?

Arsil: اَلْيَتَامَى bentuk jamak dari kata اَلْيَتِيْمُ yang berarti anak yatim. Menurut syara' dan adat anak yatim adalah anak yang belum mencapai usia akil balig yang kehilangan ayahnya. Jadi maksud ayat inidalah dan berikanlah kepada anak-anak yang masih kecil yang tidak memiliki ayah.

Anam: Kalau pemaknaan kata بِالطَّيِّبِ apa Sil?

Arsil: Maknanya halal. Maksudnya, jangan kalian tukar harta yang baik dan halal dengan yang buruk dan haram, seperti perbuatan kalian menukar harta anak yatim yang baik dengan harta kalian yang buruk.

Anam: Selanjutnya, munasabah ayat 2 itu bagaimana ya?

Arsil: Munasabahnya adalah bahwa Setelah ada perintah agar manusia selalu bertakwa kepada-Nya dengan memelihara dan melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, serta menghubungkan silaturahmi, maka perintah dalam ayat ini dan ayat berikutnya agar memelihara dan menjaga hak anak yatim.

Anam: Lagi Sil, kalau dikontekstualisasikan, ayat tersebut gimana Sil?

Arsil: Wajibnya menyerahkan kepada anak-anak yatim harta mereka ketika mereka telah memiliki kemampuan dan kapasitas yang mencukupi untuk mengelola harta secara baik dan benar, dan segala bentuk pemanfaatan dan penggunaan harta anak yatim, dan di antaranya adalah memakannya adalah sesuatu yang diharamkan dan termasuk dosa besar kecuali jika memang dalam keadaan ada hajat dan butuh.

Anam: Ok, sekarang ane mau nanya ayat 3 nih Sil, sabab nuzul ayat 3 ini gimana Sil?

Arsil: Ayat ini turun berkaitan dengan seorang wali yang menikahi seorang perempuan yatim yang berada di bawah perwaliannya. Ia menikahinya bukan karena cinta, melainkan karena mengincar sebatang pohon kurma milik perempuan itu. Aisyah RA berkata, "Ada seorang pria yang menjadi wali seorang perempuan yatim, lalu ia pun menikahinya. Perempuan itu mempunyai sebuah pohon kurma (warisan dari orang tuanya). Pria itu menahan

perempuan tersebut untuk dirinya (menikahinya), namun perempuan itu tidak mendapat haknya sebagai istri sebagaimana mestinya. Tentang peristiwa ini turunlah firman Allah, *wa'in khiftum alla tuqsiiu fil-yatama*..."Aku (Hisyàm, perawi hadis ini) kira ayahku berkata, "Perempuan yatim itu menjadi sekutu pria tersebut, baik terkait pohon kurma tersebut maupun harta pria itu (yakni: harta keduanya telah bercampur).

Anam: Ok, ayat ke 2 dan 3 ini munasabahnya bagaimana Sil?

Arsil: Setelah dalam ayat yang lalu Allah menerangkan bahwa orang yang diserahi amanat harus menjaga dan memelihara anak yatim dan hartanya, maka pada ayat ini Allah menerangkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang diserahi amanat tersebut seandainya ia ingin menikahi anak yatim di bawah pengawasannya itu, sedang ia tak dapat menahan diri dari menguasai hartanya setelah dinikahinya nanti atau merasa tidak dapat memberikan maharnya yang wajar. Sabab Nuzul Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Ada seorang gadis yatim di bawah asuhan walinya. Ia berserikat dengan walinya dalam masalah hartanya, walinya itu tertarik kepada harta dan kecantikan gadis tersebut. Akhirnya ia bermaksud menikahinya, tanpa memberikan mahar yang layak." Maka turunlah ayat ini.

Anam: Yang terakhir Sil, kalau kontekstualisasi ayat 3 ini bagaimana ya?

Arsil: Kontekstualisasi nya adalah bahwa Kewajiban untuk selalu menjaga sikap adil dalam segala sesuatu, baik di dalam menjaga harta anak-anak yatim, atau di dalam menikahi anak yatim perempuan atau ketika melakukan poligami dari selain anak-anak wanita yatim. Ibnu Abbas r.a., Ibnu fubair dan yang lainnya berkata, "Maksudnya adalah, dan apabila kalian takut tidak bisa berlaku adil terhadap perempuan yatim, maka begitu juga kalian harus takut tidak bisa berlaku adil terhadap para wanita (apabila

kalian berpoligami). Di dalam ayat ini juga mengandung petunjuk diperbolehkannya melakukan poligami sampai batas maksimal empat, tidak boleh seseorang memiliki istri lebih dari empat. Karena bilangan ini disebutkan dalam konteks memberi keluasan.

Arsil: Akrom, Afwan nih sebelumnya ane mau nanya boleh gak, ini salah satu keresahan ane sebagai laki laki yang udah mendekati usia nikah nih hehe, ane mau nanya mas kawin itu wajib gak si ?

Akrom : Oalah sans aja, Jadi gini Arsil, kalo kita merujuk ke Suroh An-Nisa Ayat 4 disana ada kalimat وَآتُواْ النَّسَاء صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً, yang artinya Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan." , nah dari konteks diatas dapat dipahami bahwasannya pemberian mahar dari seorang pria yang akan menjadi calon suami itu wajib kepada perempuan yang akan menjadi calon istrinya.

Arsil: Oh gitu ya, nah kalo sekiranya mahar yang ane kasih ke calon istri ane malah di ambil walinya itu gimana Akrom.

Akrom: oalah pertanyaan ente ngingetin ane ke Asbabun Nuzul Suroh An-Nisa ayat 4 tersebut, yang mana telah Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abi Shalih berkata, "Bahwa dahulu seseorang jika ingin menikahkan budak wanitanya, maka ia mengambil maskawin (mahar) dan tidak menyerahkannya kepada budaknya, maka Allah melarang mereka untuk berbuat seperti itu dengan) turunnya firman Allah tersebut.

Arsil: Sebenernya kalo di tengok dari segi tujuan, apasih Tujuannya pemberian mahar itu ?

Akrom: Tujuan utama dari pemberian mahar ini untuk menunjukkan kesungguhan niat suami untuk menikahi istri dan menempatkannya pada derajat yang mulia. Dengan mewajibkan

mahar ini, Islam menunjukkan bahwa wanita merupakan makhluk yang patut dihargai dan punya hak untuk memiliki harta.

Arsil: Eh iya Akrom, ada gak si minimal maksimalnya mahar itu, bukannya mahar perkawinan terjangkau bisa menjadikan angka jomblo berkurang hehe?

Akrom: Ada pepatah mengatakan laki laki yang baik itu memberikan mahar yang tidak merendahkan perempuan, namun kalo kita buka kitab fathul qorib disana disebutkan bahwa tidak ada nilai minimal dan maksimal dalam mahar. Ketentuan mahar ini ialah segala apa pun yang sah dijadikan sebagai alat tukar. Misal bisa berupa barang ataupun jasa, sah dijadikan maskawin. Tapi mahar disunnahkan tidak kurang dari 10 dirham dan tidak lebih dari 500 dirham. Satu dirham setara dengan 2,975 gram perak.

Arsil: itu pepatahnya belum beres akrom hehe, perempuan yang baik juga yang gak memberatkan calon suaminya hehe, kalo sekiranya si calon Wanita itu minta maharnya berupa hafalan surah Al-Mulk Misalnya dan setiap sebelum tidur di baca, apakah itu di bolehkan?

Akrom: untuk prihal ini ada perbedaan pendapat diantara ulama fiqih, ada yang melarang seperti imam Hanafi dan imam maliki, tidak dibolehkannya menjadikan hafalan al Qur'an al Karim sebagai mahar bagi perempuan, karena kemaluan atau farji wanita tidak menjadi halal dan tidak sebanding melainkan dengan harta benda, pendapat ini di perkuat dengan dalil Al-Quran Surah An-Nisa Ayat 24 وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ أَن تَبْتَغُواْ بِأَمْوَٰلِكُم مُّحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ Yang artinya *dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina.*

Arsil: Kalo sekiranya ketika akad tidak meyebutkan mahar, apakah boleh ?

Akrom: Merujuk dalam kitab fathul qorib disana dijelaskan bahwa disunahkan menyebutkan mahar dalam nikah, namun jika tidak disebutkan dalam akad, nikah nya tetap sah.

Arsil: Apakah mahar dapat dikembalikan jika terjadi perceraian?

Akrom: Belum apa apa udah bahas cerai aja hehe, Dalam Islam, mahar dianggap sebagai hak mutlak pihak perempuan, dan biasanya tidak dapat dikembalikan kecuali ada persetujuan dari pihak perempuan. Namun, ada perbedaan pendapat di antara ulama mengenai hal ini, tergantung pada interpretasi mazhab hukum Islam yang dianut. Madzhab Syafi'i memandang mahar sebagai hak mutlak pihak perempuan, dan tidak ada ketentuan khusus yang mengizinkan pengembalian mahar secara otomatis setelah perceraian. Jadi, dalam konteks madzhab Syafi'i, keputusan terkait pengembalian mahar lebih banyak bergantung pada kesepakatan kedua belah pihak.

Bagian 6

SOLUSI PROBLEMATIKA DALAM RUMAH TANGGA (An-Nisa ayat 34-36)

Muhammad Rasyidiannur

Rizky Nur Alim

Ahmad Maulana Zainal Muttaqien

Ayat 34

(….. sedang berbincang didalam kelas….)

Rasyid = Rizki , ane mau nanya deh sama antum. Setelah di pikir-pikir ada gak yah dalil penguat tentang laki-laki itu harus jadi penanggung jawab (pemimpin) kepada perempuan?

Rizki = ada lahhh syid, di Qs. An-Nisa ayat 34. Tapi di ayat ini menjelaskan konteks dalam pernikahan…

Rasyid = wedehhh bahas pernikahan nih hahahaha , tapi Ki pasti ada sebabnya kan mengapa ayat ini diturunkan?

Rizki = Ada ! Bahwasanya Al-Hasan Al-Basri meriwayatkan bahwa ada seorang istri datang kepada Nabi Saw. mengadukan perihal suaminya yang telah menamparnya. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Balaslah!" Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. (An-Nisa: 34) Akhirnya si istri kembali kepada suaminya tanpa ada qisas (pembalasan). Gituh ..

Rasyid = Wah ngeri juga ya, jadi kasihan perempuan gak bisa nge lawan suaminya. Tapi ada gak faktor mengapa suami itu harus jadi penanggung jawab (pemimpin) untuk istrinya ?

Rizki = ada ,. Pertama, adanya faktor-faktor pendukung fisik laki-laki lebih kuat dan lebih sempurna kesadaran, pengalaman, dan pengetahuannya akan berbagai aspek kehidupan, laki-laki juga lebih seimbang emosinya.

Kedua, laki-laki adalah yang memberi nafkah kepada rumah tangga, istri, dan kerabat perempuan, la pun wajib membayar mahar sebagai simbol penghormatan bagi perempuan, sebagai

imbalan secara moral untuknya, sebagai balas jasa atas keikutsertaannya dalam mahligai rumah tangga.

Rasyid = Owh gitu , tapi suami & istri sama-sama punya hak gak ?

Rizki = iya sama sama punya hak , laki – laki dan perempuan adalah sama dalam hal hak dan kewajiban. Allah berfirman,

“Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut.” (al-Baqarah: 228)

Artinya, suami istri memiliki kedudukan yang sama terkait perkara ma'ruf yang diakui oleh syariat, tanpa melanggar batasan batasan Syariat. Suami mempunyai bedudukan sebagai pemimpin untuk menggerakkan masyarakat kecil ini, sel pertama bagi masyarakat, yaitu keluarga.

Ketidakmampun memberi nafkah menggugurkan hak kepemimpinan laki-laki.

Ada dua kondisi bagi perempuan: perempuan yang salehah taat dan patuh kepada sa suami nya, menjaga rahasia-rahasia dan kehormatan keluarga, ia mendapatkan pahala yang besar atas sikap tersebut.

Rasyid = Jadi Ki , perempuan itu gabisa jadi pemimpin ya ?

Rizki = Bisa rasyid , Kepemimpinan perempuan terkait dengan atau bagian dari kepemimpinan keluarga, kepemimpinan dalam ibadah perempuan juga dapat menjadi imam bagi sesamanya dan anak anak, Perempuan dapat tampil dalam masyarakat sebagai pemimpin jika keterampilan memimpinnya dibutuhkan, bahkan sebagai pemimpin negara. Pahamkan sekarang ? Wkwk

Rasyid = Masya Allah syekh , ane paham paham syukron katsirrrr …

Ayat 35

Mohammed : السلام عليكم

Royside : وعليكم السلام

Mohammed : Hai Roy! tadi saat saya ingin pergi ke musholla saya mendengar salah satu siswa membaca Ayat ke 35 surah An-Nisa dengan macaan yang sangat Indah sekali!

Royside : betul kah? Wah itu kan ayat tentang perkara suami dan istri!

Mohammed : benarkah?

Royside : ya, tentu benar wahai kawanku, karna aku dulu pernah belajar tentang ayat itu saat masih menjadi siswa kelas Niha'i

Mohammed : wah, luar biasa! Bisakah kau jelaskan tentang segala hal yang ada pada ayat tersebut, wahai CS ku?

Royside : tentu, brother ku! Hal apa saja yang ingin kamu tanyakan tentang ayat itu?

Mohammed : bagaimana terjemah dari ayat tersebut wahai kawan ku?

Royside : (membacakan ayat) اعوذ بالله من الشيطان الرجيم

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَـٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya : Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Mohammed : wah! ternyata ayat itu berbicara tentang juru damai yang di utus untuk bermusyawarah antara pihak suami dan istri yang bermasalah! Benarkah wahai kawanku?

Royside : Yups! Anda benar wahai kawanku

Mohammed : Apa sebab diturunkan nya ayat ini Kawanku?

Royside : berdasarkan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Hasan Jadi "Pada suatu waktu datanglah seorang wanita menghadap Rasulullah SAW untuk mengadukan masalah, yaitu dia ditampar mukanya oleh sang suami. Rasulullah SAW bersabda: "Suamimu itu harus diqishash (dibalas)". Sehubungan dengan sabda Rasulullah SAW itu Allah SWT menurunkan ayat ke-34 dan 35 yang dengan tegas memberikan ketentuan, bahwa bagi seorang laki-laki ada hak untuk mendidik istrinya yang melakukan penyelewengan terhadap haknya selaku istri. Setelah mendengar keterangan ayat ini wanita itu pulang dengan tidak menuntut qishash terhadap suaminya yang telah menampar mukanya.

Mohammed : begitukah wahai saudaraku!

Royside : ya! Benar saudaraku !

Mohammed : lalu apakah ayat itu mempunyai korelasi dengan ayat sebelumnya wahai kawan?

Royside : Ya! Benar sekali kawan, setiap ayat Al-Qur'an mempunyai korelasi dengan ayat setelah satu sesudahnya! Seperti hal nya ayat yang kita bahas sekarang, Ayat sebelumnya (34) berbicara tentang tentang keutamaan laki-laki dibandingkan perempuan, kemudian tentang seorang perempuan yang dikhawatirkan akan nusyuz terhadap suaminya!

Mohammed : oh begitukan saudaraku!

Mohammed : lalu, apakah itu yang dinamakan Nusyuz wahai kawanku?

Royside : nusyuz adalah perselisihan diantara suami-isteri Hai kawanku, sementara itu ulama Hambaliyah mendefinisikanya dengan ketidak senangan dari pihak isteri atau suami yang disertai dengan pergaulan yang tidak harmonis.

Mohammed : oalah, ternyata itu ya Nusyuz wahai sodaraku!

Royside : ya! Benar kawanku

Mohammed : Kemudian jika hal tersebut terjadi dari salah satu atau keduanya, maka apa yang seharusnya diberlakukan wahai kawan ku?

Royside : Berdasarkan ayat ini hendaknya kita meminta perwakilan dari setiap pihak wahai saudaraku, satu orang untuk bermusyawarah terkait hal Nusyuz tadi saudaraku!

Mohammed : Ohhhh, begitulah kawanku, namun mengapa harus diwakilkan wahai saudaraku, mengapa tidak suami dan istri itu saja yang menyelesaikan nya?

Royside : menurut beberapa ulama, hal ini dikarnakan ketika suami dan istri tadi yang menyelesaikan, tentu kita kita akan sulit menemukan jalan keluarnya, karna keduanya pasti tidak akan ada yang mau mengalah, apalagi dalam keadaan yang demikian wahai saudaraku, dan juga diantara keduanya pasti ada amarah yang akan muncul, maka dari itulah dianjurkan oleh ayat ini untuk memangil hanya perwakilan satu orang dari kedua belah pihak, agar dapat dibicarakan dan dimusyawarahkan dengan kepala dingin wahai saudaraku!

Muhammed : ohhh ternyata begitu yah wahai kawanku!

Royside: Ya benar sekali saudaraku!

Mohammed : Bagaimana kedudukan mereka didalam musyawarah tersebut wahai saudaraku? Apakah mereka yang kemudian menentukan putusan perkara dari kejadian Nusyuz itu saudaraku?

Royside : Syekh Abu Umar ibnu Abdul Bar mengatakan bahwa para ulama sepakat dua orang hakam itu apabila pendapat keduanya berbeda, maka pendapat pihak lain tidak dianggap Tetapi mereka sepakat bahwa pendapat keduanya dapat dilaksanakan bila menyangkut penyatuan kembali, diriwayatkan dari jumhur ulama bahwa pendapat keduanya dapat dilaksanakan sehubungan dengan masalah perpisahan, begitu Hai kawanku!

Mohammed : Bagaimana jika salah satu atau dari keduanya meminta untuk bercerai wahai saudaraku?

Royside : jika keduanya sepakat maka di perkenankan kepada suami untuk menjatuhkan talaq kepada istrinya wahai saudaraku, namun jika keduanya tidak sepakat maka bisa dibuat semacam perjanjian untuk tidak mengulang hal yang sama wahai saudaraku!

Mohammed : Oalah begitulah wahai saudaraku!

Royside : ya benar saudaraku!

Mohammed : kira -kira apakah ada faktor Hai kawan ku, yang menyebabkan Nusyuz salah satu dari keduanya wahai saudara?

Royside : tentu saja ada wahai saudaraku, bisa jadi karna rasa ketidak puasan salah satu pihak atas perlakuan pasangannya, hak-haknya yang tidak terpenuhi, atau adanya tuntutan yang berlebihan dari satu pihak terhadap pihak yang lain, begitu kawan ku

Mohammed : wah! ternyata banyak juga yah bro, faktor-faktor yang menyebabkan Nusyuz dalam rumah tangga!

Royside : ya benar bro! Ada banyak!

Mohammed : saya baru tau!

Royside : Ya bro! Tapi wajar kok bro, kan kita masih jomblo bro!

Mohammed : hmmmmmm, sedih sekali (sambil merengut)

Royside : hehehehe... Sabar bro belum saatnya saja bro, pasti nanti ada masanya kita dipertemukan oleh orang yang tepat bro!

Mohammed : hehehhe bener juga bro!

Royside : lalu menurut mu, apa pelajaran yang bisa kita ambil dari pembahasan ini Hai kawanku?

Mohammed : Dalam segala urusan hendaknya kita selalu mengedepankan jalan musyawarah tidak terkeculi siapapun kelompok manapun, dan bangsa manapun, hendaknya selalu mengedepankan musyawarah setiap kali ada perselisihan, dalam konteks ayat diatas antara suami dan istri pun juga demikian, ialah juga mengedepankan prinsip musyawarah dan tidak langsung mengambil keputusan atau memutuskan secara sepihak.

Royside : benar kawanku, musyawarah sangatlah penting dalam kehidupan kita.

Ayat 36

Maulana: السلام عليكم, Zainal. Kamu tahu, aku baru saja membaca tentang tauhid sebagai keyakinan fundamental dalam Islam. Menarik sekali, ya?

Zainal: وعليكم السلام, Maulana. Oh, iya? Apa yang membuatmu tertarik?

Maulana: Yaa, ketika saya membaca, saya menyadari bahwa tauhid tidak hanya berkaitan dengan keimanan semata, tapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku, sikap, dan tindakan seorang Muslim.

zainal: Benar sekali. Konsep tauhid itu mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini, yang terlihat maupun tidak, tunduk pada kehendak dan aturan Allah. Jadi, kita diwajibkan hidup dalam ketaatan kepada-Nya.

Maulana: Iya, tepat sekali. Jadi, seorang Muslim seharusnya menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bagaimana menurutmu, Zainal?

Zainal: Saya setuju, Maulana. Menurut saya, memahami dan menerapkan tauhid dalam kehidupan sehari-hari adalah kunci menuju kesempurnaan iman dan ibadah. Itu artinya kita mengakui keagungan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur segala sesuatu.

Maulana: Betul. Saya juga merasa bahwa ini memberikan landasan kuat untuk menjalani hidup dengan penuh makna. Apakah kamu sudah mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-harimu?

Zainal: Saya mencoba, Maulana. Meskipun tidak mudah, tapi saya yakin bahwa dengan memahami dan mengamalkan tauhid, kita bisa menghadapi berbagai situasi dengan lebih tenang dan penuh keyakinan.

Maulana: Itu benar. Saya juga berpikir bahwa dengan mengakui keagungan Allah, kita dapat menjalani hidup

dengan tujuan yang lebih jelas. Bagaimana menurutmu tauhid mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita?

Zainal: Menurut saya, tauhid memberikan dasar moral dan etika yang kuat. Ketika kita sadar bahwa Allah mengatur segala sesuatu, kita akan lebih berhati-hati dalam tindakan dan keputusan kita, karena kita tahu bahwa kita akan bertanggung jawab di akhirat nanti.

Maulana: Saya setuju, Zainal. Tauhid tidak hanya sekadar keyakinan, tapi juga panduan untuk bertindak dengan benar dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam. Terima kasih atas pembicaraan ini, Farid. sangat menginspirasi.

Zainal: Sama-sama, Maulana. Semoga kita semua dapat terus belajar dan meningkatkan pemahaman serta aplikasi tauhid dalam kehidupan kita.

Zainal: Halo, Maulana. Saya baru saja membaca Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 36 yang mengatakan, "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." Menurutmu, apa maknanya?

Maulana: Halo, Zainal. Menurut saya ayat itu mengajarkan kita untuk menyembah Allah dengan tulus dan murni, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu atau siapapun. Ini mengingatkan kita untuk menjaga keesaan dan keagungan Allah.

Zainal: Betul. Selain itu, ada juga perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya. Mengapa begitu banyak yang disebutkan?

Maulana: nah, Itu menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kebaikan dan kasih sayang kepada semua orang Rina. Mulai dari keluarga sendiri, tetangga, hingga orang-orang yang membutuhkan bantuan. Seakan-akan mencakup semua aspek kehidupan sosial.

Zainal: Sungguh indah ajaran agama Islam. Namun, ada juga bagian yang menyebutkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan sangat membanggakan diri. Bagaimana menurutmu hal itu?

Maulana: Ya, itu mengingatkan kita untuk tetap rendah hati dan tidak sombong. Allah tidak menyukai sikap yang meremehkan orang lain atau merasa lebih baik dari yang lain. Kita semua adalah hamba Allah dan setara di hadapannya.

Zainal: Benar sekali. Rasanya, dengan mengikuti petunjuk ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang penuh kasih sayang dan saling menghormati. Bagaimana menurutmu, Maulana?

Maulana: Setuju sekali, Zainal. Dengan menjalankan ajaran-ajaran ini, kita bisa menciptakan lingkungan yang damai dan penuh keberkahan. Semoga kita semua dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Zainal: Amin. Terima kasih, Maulana, untuk penjelasannya. Saya merasa semakin paham dan termotivasi untuk terus berusaha menjalankan ajaran agama dengan baik.

Maulana: Sama-sama, Zainal. Mari bersama-sama meningkatkan kualitas hidup dan berbuat baik kepada sesama.

Maulana: Hai, Zainal. Saya baru saja membaca tentang konsep syirik dalam Islam. Kamu tahu, syirik itu tidak hanya terbatas pada menyembah sesuatu selain Allah secara langsung, tapi juga melibatkan ketergantungan dan ketaatan sepenuhnya terhadap entitas lain. Menurutmu, bagaimana hal ini bisa terjadi?

Zainal: Hai, Maulana. Ya, memang begitu. Syirik itu tidak hanya terlihat dari tindakan langsung menyembah, tapi juga dari keyakinan dan ketergantungan penuh terhadap sesuatu atau seseorang selain Allah. Sebagai contoh, ketika seseorang memandang keputusan pendeta atau tokoh agama sebagai otoritatif dan setara dengan keputusan Tuhan.

Maulana: Ah, jadi seperti kisah Adi bin Hatim, yang menyadari bahwa meskipun orang Nasrani tidak secara harfiah menyembah pendeta mereka, namun mereka memandang keputusan pendeta sebagai sesuatu yang wajib ditaati dan setara dengan keputusan Tuhan?

Zainal: Betul, Maulana. Adi bin Hatim, yang dulunya seorang Nasrani, menyadari bahwa pandangan seperti itu juga termasuk dalam bentuk syirik. Meskipun tidak menyembah secara langsung, tapi ketergantungan dan ketaatan penuh terhadap entitas selain Allah adalah sikap yang harus dihindari.

Maulana: Itu cukup menarik. Jadi, meskipun seseorang tidak menyatakan penyembahan kepada sesuatu selain Allah, tapi jika keyakinannya mencerminkan ketergantungan total dan ketaatan pada entitas tersebut, itu dianggap sebagai syirik?

Zainal: Iya, tepat sekali. Islam menekankan keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan. Ketergantungan dan ketaatan sepenuhnya hanya kepada-Nya. Semua bentuk ketergantungan

atau ketaatan pada selain Allah dianggap sebagai pelanggaran prinsip tauhid.

Maulana: Saya jadi semakin paham. Ini benar-benar menegaskan pentingnya menjaga keesaan Allah dalam keyakinan dan perilaku kita. Terima kasih, Farhan, sudah menjelaskan ini dengan baik.

Zainal: Tidak masalah, Maulana. Semoga kita semua selalu dihindarkan dari sikap-sikap yang dapat merusak keesaan dan keyakinan kita terhadap Allah.

Zainal: Beberapa waktu terakhir, saya sedang memikirkan tentang hubungan langsung dengan Allah dalam ibadah atau tauhid. Bagaimana menurutmu, kesadaran akan hubungan ini dapat memengaruhi cara kita menjalani kehidupan sehari-hari?

Maulana: Tentu, hal itu memang sangat penting. Ketika kita benar-benar menyadari bahwa ibadah dan tauhid mengarah pada hubungan langsung dengan Allah, itu akan membawa dampak besar dalam cara kita menjalani hidup.

Zainal: Apa dampak konkret yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari?

Maulana: Salah satu dampaknya adalah ketekunan dalam menjalankan perintah Allah tanpa mencari celah atau jalan keluar yang curang. Kesadaran ini membimbing kita untuk tulus dalam melaksanakan ibadah dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.

Zainal: Saya bisa membayangkan bahwa kesadaran akan hubungan langsung dengan Allah dapat membentuk karakter kita. Bagaimana menurutmu, kesadaran ini dapat

mencegah perilaku mencari pembenaran atau menghindar dari kewajiban agama?

Maulana: Benar sekali, Zainal. Kesadaran ini menghentikan kita dari tindakan mencari celah atau mencari pembenaran untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah. Dengan menyadari bahwa hubungan kita dengan-Nya adalah yang paling utama, kita lebih cenderung untuk tetap teguh pada ketaatan dan kepatuhan.

Zainal: Sangat bermakna. Jadi, kesadaran akan hubungan dengan Allah seolah menjadi pendorong untuk hidup dengan lebih benar dan konsisten.

Maulana: Betul. Kesadaran tersebut seharusnya menjadi pendorong untuk menjalani kehidupan dengan tulus dan penuh ketaatan. Semoga kita semua dapat terus memelihara kesadaran ini dalam setiap langkah hidup kita.

Zainal: Amin. Terima kasih, Maulana, atas pandangan dan pemikirannya yang mendalam ini. Semoga kita dapat terus berkembang dalam keimanan dan ketaatan kita kepada Allah.

Maulana: Sedikit waktu lalu, saya menemukan tentang pentingnya bersikap baik kepada kedua orang tua dalam ajaran Islam. Menurutmu, apa maknanya dan mengapa hal ini sangat ditekankan?

Zainal:. Ya, ajaran Islam menekankan betapa pentingnya berlaku baik kepada kedua orang tua. Kalimat "Dan dengan kedua orang tua hendaklah berlaku baik" mencerminkan perintah untuk bersikap hormat, penuh pengabdian, cinta, dan kasih sayang kepada orang tua. Ini dianggap sebagai langkah kedua setelah ketaatan kepada Allah.

Maulana: Menarik. Mengapa kehormatan terhadap orang tua dianggap sebagai langkah kedua setelah ketaatan kepada Allah?

Zainal: Karena kedua orang tua merupakan perantara Tuhan Allah dalam memberikan nikmat besar, yaitu kehidupan di dunia ini. Melalui mereka, kita merasakan keberadaan urat tunggang dalam kehidupan. Oleh karena itu, bersikap baik kepada mereka dianggap sebagai tindakan yang sangat mulia.

Maulana: Saya juga membaca bahwa jasa kedua orang tua tidak dapat diukur dengan materi atau harta benda. Apa pendapatmu tentang hal ini?

Zainal: Benar. Pengorbanan dan budi baik kedua orang tua tidak dapat diukur dengan materi atau harta benda sebanyak apapun. Mereka telah berjuang sejak masa kecil kita, merawat dan mengasuh kita dengan penuh pengorbanan. Bahkan ketika mereka sudah tua, kebahagiaan mereka datang dari kasih sayang dan pengabdian anak-anak.

Maulana: Sungguh mengharukan. Saya juga tertarik dengan konsep bahwa doa anak yang shalih atau shalihah dianggap **sebagai amal yang tak terputus yang terus diterima oleh kedua orang tua di alam Barzakh. Bagaimana menurutmu?**

Zainal: Menurut ajaran Nabi Muhammad SAW, doa anak yang shalih atau shalihah dianggap sebagai amal yang tak terputus yang terus diterima oleh kedua orang tua di alam Barzakh. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kita dengan mereka tidak berakhir setelah kematian, melainkan terus berlanjut melalui doa-doa kita.

Maulana: Itu memberikan pandangan yang mendalam. Terima kasih, Zainal, sudah berbagi pemikiran ini. Semoga kita semua dapat menjalani kehidupan dengan penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap kedua orang tua.

Zainal: Sama-sama, Maulana. Semoga kita selalu di berikan kebijaksanaan untuk menjalani ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa waktu lalu, saya menemukan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hubungan keluarga dalam ajaran Islam. Terutama terkait dengan perintah "Dan kepada keluarga karib". Apa pendapatmu tentang hal ini?

Maulana: Betul, ajaran ini menyoroti betapa pentingnya berlaku baik kepada saudara-saudara seibu dan sebapa, saudara dari bapa dan ibu, baik laki-laki maupun perempuan. Itu disebut sebagai Ulul-Arham atau kasih bertali sayang.

Zainal: Benar. Bagaimana menurutmu, keberadaan saudara-saudara kita dapat menambah kerindangan dan keberkahan dalam kehidupan kita?

Maulana: Saudara-saudara kita memberikan nilai tambah dalam kehidupan kita. Kasih sayang di antara anggota keluarga membentuk norma, kehormatan, dan keterikatan keluarga yang khas. Ini menciptakan identitas keluarga dan budaya yang istimewa.

Zainal: Sifat alami untuk saling berbagi dan mencerminkan satu sama lain juga menciptakan budaya dan budi pekerti istimewa, bukan?

Maulana: Pasti, Zainal. Kehidupan bersama dalam keluarga menciptakan tradisi tak tertulis dan kebiasaan khusus yang membentuk karakter keluarga. Ini juga membuat nilai-nilai kebaikan khas dari satu keluarga dikenali oleh masyarakat luar.

Zainal: Tapi, saya membaca bahwa meskipun keajaiban keluarga bisa menyenangkan, ada juga tantangan dalam hubungan keluarga. Bagaimana menurutmu kita bisa mengatasi hal itu?

Maulana: Ya, Zainal. Tantangan dalam hubungan keluarga memang tak terhindarkan. Konflik bisa muncul. Namun, keajaiban keluarga terletak pada kemampuannya untuk bersama-sama mengatasi setiap bahaya. Meskipun ada perpecahan, seharusnya dianggap sebagai ujian yang dapat direkatkan kembali, seperti "robek-robek bulu ayam yang bisa dijalin kembali."

Zainal: Dan, dengan urbanisasi saat ini, bagaimana kita bisa menjaga silaturahmi keluarga?

Maulana: Di era urbanisasi ini, kita seringkali terpisah dari keluarga. Namun, sangat penting untuk tidak kehilangan ikatan Islam, yaitu pertalian keluarga. Orang tua perlu mengenalkan kepada anak-anak asal-usul keluarga, agar silaturahmi keluarga tetap terjaga dari generasi ke generasi.

Zainal: Betul. Kita harus tetap menjaga hubungan keluarga, terlepas dari gaya hidup individualistis yang banyak terjadi.

Maulana: Tepat sekali, Zainal. Jangan sampai kita terpengaruh oleh gaya hidup modern yang membuat seseorang takut atau enggan untuk menerima kunjungan dari keluarga.

Zainal: Terima kasih, Maulana, telah berbagi pandangan ini. Semoga kita semua dapat menjaga dan memperkuat hubungan keluarga kita.

Maulana: Sama-sama, Zainal. Mari kita bersama-sama memperkokoh nilai-nilai kebaikan dalam keluarga kita.

Zainal: Baru-baru ini juga saya menemukan aspek menarik dalam ajaran Islam tentang memberikan perhatian kepada "anak-anak yatim dan orang-orang miskin". Bagaimana menurutmu, mengapa hal ini begitu ditekankan?

Maulana: Memang menarik. Ajaran ini ditekankan agar harta warisan anak yatim tidak disalahgunakan dan agar keluarganya tidak memandang mereka sebagai beban. Selain itu, menurutmu, apa implikasi sosial dari perintah ini?

Zainal: Implikasinya cukup besar, Maulana. Memberikan perlakuan yang adil kepada anak yatim, terutama jika ibunya menikah lagi, membantu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan keamanan bagi mereka. Ini juga mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kepedulian dalam masyarakat.

Maulana: Benar. Dan mengenai tanggung jawab keluarga terhadap anak yatim, mengapa pendidikan menjadi fokus utama?

Zainal: Pendidikan menjadi fokus karena tujuannya adalah agar anak yatim tidak merasa terlantar dan dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat. Terutama jika mereka memiliki keterbatasan harta warisan dari ayahnya yang mungkin terbatas. Pendidikan membantu mereka menghadapi hidup dengan semangat dan kepercayaan diri.

Maulana: Menarik. Sepertinya ada nilai besar dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak yatim. Dan saya juga membaca bahwa Nabi Muhammad S.A.W. sendiri sangat peduli terhadap anak yatim.

Zainal: Ya, Nabi Muhammad S.A.W. adalah teladan dalam peduli terhadap anak yatim. Beliau menunjukkan betapa pentingnya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada mereka.

Maulana: Dan perintah untuk menunjukkan kasih sayang kepada orang miskin juga menarik. Apa yang bisa kita ambil dari perintah ini?

Zainal: Perintah ini mengajarkan kita bahwa memberikan kasih sayang tidak hanya sebatas memberikan materi, tetapi juga melibatkan kepedulian dan perhatian. Orang miskin juga memiliki harga diri, dan kita diminta untuk memperlakukan mereka dengan hormat dan kepedulian, bahkan tanpa memperlihatkan kemiskinan mereka kepada orang lain.

Maulana: Sungguh makna yang mendalam. Jadi, Islam memberikan dasar yang kuat untuk membentuk masyarakat yang peduli dan adil terhadap mereka yang membutuhkan.

Zainal: Betul sekali, Maulana. Hal ini mengingatkan kita untuk selalu menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam interaksi kita dengan sesama.

Zainal: Saya baru saja menemukan wawasan menarik tentang hubungan dengan tetangga dalam ajaran Islam. Menurutmu, mengapa Islam sangat menekankan hal ini?

Maulana: Islam sangat menekankan pentingnya berhubungan baik dengan tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh. Bagi

Islam, hubungan yang baik dengan tetangga disebut sebagai "rukun tetangga."

Zainal: Rasulullah S.A.W. juga pernah menyatakan bahwa orang yang beriman harus memuliakan tetangganya, bukan?

Maulana: Iya, benar sekali. Hadis dari Abu Syuraih-Khuzaa'i menyatakan bahwa Nabi S.A.W. bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, maka hendaklah dia memuliakan tetangganya.”

Zainal: Menarik. Dalam ayat ini juga disebutkan perlunya menghormati tetangga, meskipun berbeda agama. Apa pendapatmu tentang hal ini?

Maulana: Beberapa ahli tafsir menyatakan bahwa tetangga yang dekat bisa merujuk kepada tetangga seagama, sedangkan yang jauh merujuk kepada tetangga yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya seharusnya dihormati sesuai dengan derajat dan hak masing-masing.

Zainal: Islam juga mengajarkan sikap baik terhadap tetangga, bukan?

Maulana: Benar. Islam mengajarkan untuk saling berbagi kebahagiaan, berkunjung dalam keadaan senang, mengunjungi segera ketika ada yang sakit, dan memberikan dukungan moral ketika ada kematian.

Zainal: Bagaimana jika tetangga memiliki keyakinan agama yang berbeda?

Maulana: Dalam hubungan antara Muslim-Mu’min dan tetangga yang berlainan agama, seorang Muslim diharapkan untuk

menunjukkan nilai-nilai dan ketentuan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya untuk menjaga hubungan baik, tapi juga sesuai dengan perintah agama untuk menegakkan hukum-hukum agama.

Zainal: Apakah ada contoh konkret dari kebaikan dan akhlak mulia dalam berhubungan dengan tetangga?

Maulana: Tentu ada, Maulana. Rasulullah S.A.W. sendiri di Madinah memiliki tetangga Yahudi. Dalam sebuah hadis, beliau menunjukkan sikap yang baik dengan menyembelih kambing dan mengirimkan dagingnya ke rumah tetangga Yahudi dengan penuh kepedulian.

Zainal: Itu sungguh inspiratif. Menunjukkan betapa pentingnya kebaikan dan kepedulian dalam berhubungan dengan tetangga, tanpa memandang perbedaan agama.

Maulana: Ya, Zainal. Islam memberikan dasar yang kuat untuk membentuk masyarakat yang penuh kasih sayang dan keadilan, terutama dalam hubungan dengan tetangga.

Zainal: Saya menemukan informasi menarik tentang nilai persahabatan dalam Islam, terutama yang dibahas oleh Imam Ghazali dalam Ihya Ulumuddin. Apa pendapatmu tentang nilai-nilai persahabatan ini?

Maulana: Memang menarik, ya. Imam Ghazali benar-benar membahas syarat-syarat memelihara persaudaraan dan persahabatan dengan sangat mendalam dalam karyanya tersebut. Bagaimana menurutmu pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari?

Zainal: Menurutku, nilai-nilai persahabatan ini memberikan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mencerminkan betapa pentingnya hubungan sosial yang baik dengan sahabat dalam Islam.

Maulana: Benar sekali. Selain itu, dalam ayat ini juga disebut Ibnu-Sabil. Apa menurutmu makna dari Ibnu-Sabil?

Zainal: Umumnya, ahli tafsir menjelaskan bahwa Ibnu-Sabil mengacu pada orang-orang yang sedang dalam perjalanan, seperti musafir. Tafsir ini sering dikaitkan dengan peningkatan pengalaman, ilmu, atau merujuk kepada mahasiswa yang menuntut ilmu di tempat yang jauh.

Maulana: Ternyata sangat relevan dengan nilai pendidikan dan pengetahuan. Bagaimana menurutmu perjalanan dapat memberikan manfaat?

Zainal: Perjalanan tidak hanya menambah ilmu, tetapi juga memberikan pelajaran hidup yang berharga. Kita bisa melihat kemajuan suatu negeri yang dapat dijadikan teladan dan menghindari hal-hal buruk yang patut dijauhi.

Maulana: Dan menurut ayat ini, mereka berhak menerima bagian dari zakat. Apa pendapatmu tentang hal ini?

Zainal: Hal ini menunjukkan perhatian khusus kepada mereka yang berada dalam perjalanan. Memberikan hak mereka untuk mendapatkan bagian dari zakat juga mengingatkan kita untuk selalu peduli dan memberikan dukungan kepada mereka yang sedang dalam perjalanan atau mencari ilmu.

Maulana: Sangat menarik. Jadi, Islam benar-benar memberikan perhatian besar pada nilai persahabatan, pengetahuan, dan dukungan sosial.

Zainal: Ya, Maulana. Nilai-nilai tersebut bukan hanya abstrak, tetapi memiliki dampak nyata dalam membentuk masyarakat yang saling peduli dan berbagi, sesuai dengan ajaran Islam.

Maulana: Halo, Zainal. Kamu tahu tidak, aku baru saja membaca tentang kesombongan dalam Islam dan bagaimana Allah sangat tidak suka dengan sifat sombong?

Zainal: Halo, Maulana. Iya, aku tahu tentang itu. Sombong itu kayaknya bikin hubungan sosial jadi rusak ya, dan Allah pasti tidak suka dengan perilaku yang merendahkan orang lain.

Maulana: Bener banget, Deni. Selain dalam sikap, sombong juga dibahas dalam perkataan, lo. Jadi, kata-kata yang meninggi dan merendahkan juga harus dihindari.

Zainal: Ya, kita harus hati-hati dengan perkataan kita agar tidak menunjukkan sikap sombong. Tapi tadi juga aku baca tentang riwayat Rasulullah yang menjelaskan tentang kejahatan takabbur. Saat itu, sahabat Tsabit bin Qais sampai menangis mendengarnya.

Maulana: Iya, Tsabit bin Qais menangis karena menyadari keelokan yang dimaksud bukanlah keelokan fisik, melainkan hati dan akhlak yang baik. Rasulullah memang punya cara yang baik untuk menyampaikan pesan.

Zainal: Rasulullah juga menjelaskan bahwa takabbur bukan hanya terkait dengan penampilan fisik, seperti kendaraan atau langkah kaki. Lebih kepada menentang kebenaran dan merendahkan orang lain.

Maulana: Menarik, ya. Dan di situ juga disebutkan pengecualian dalam konteks takabbur pada sikap, terutama saat berlatih perang atau berhadapan dengan musuh di medan perang.

Zainal: Iya, tapi tetap aja sikap tegap dan gagah itu nggak boleh dianggap sombong. Harus tetap rendah hati.

Maulana: Betul. Aku juga baca bahwa Rasulullah memberikan izin untuk berlagak takabbur saat berhadapan dengan orang yang memang sikapnya sombong. Kayaknya sih sebagai bentuk pembelajaran.

Zainal: Jadi, intinya Islam itu mengajarkan kita untuk selalu rendah hati dan hindari kesombongan dalam segala aspek kehidupan.

Maulana: Benar, Zainal. Sikap rendah hati adalah kunci untuk menjaga hubungan baik dan membangun masyarakat yang saling menghargai.

AKHLAK YAHUDI DENGAN RASULULLAH DALAM SURAT AL-MAIDAH 49-52

Penulis :
IZZAL BAIHAQY
IDRIS ZULFAKAR
LUKY JULIANA

Bagian 7

AKHLAK YAHUDI DENGAN RASULULLAH DALAM SURAT AL-MAIDAH AYAT 49-52

1. **Idris: Siapa sih Orang YAHUDI menurut islam itu?**

   Izzal: Dalam Islam, istilah "Yahudi" merujuk kepada pengikut agama Yahudi, yaitu agama monoteistik yang diyakini oleh kaum Yahudi. Dalam Al-Qur'an, dan dalam tradisi Islam, orang Yahudi diakui sebagai Ahl al-Kitab (Ahlul Kitab) atau "Orang-orang Kitab" bersama dengan orang-orang Nasrani (Kristen). Ini karena mereka memiliki kitab-kitab suci sendiri yang diakui oleh Islam, seperti Taurat.

2. **Luky: Bagaimana Sikap orang Yahudi itu dalam surat Al-Maidah ayat 49?**

   Izzal: Surat Al-Ma'idah (5:49) dalam Al-Qur'an merupakan ayat yang menyampaikan petunjuk kepada umat Islam tentang bagaimana berinteraksi dengan Ahlul Kitab, termasuk orang-orang Yahudi.

   وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللّهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Terjemahan: "Dan putuskanlah perkara di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dan berhati-hatilah kamu dari mereka, agar mereka tidak menyesatkan kamu dari sebagian apa yang Allah turunkan kepadamu; jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka ketahuilah bahwasanya Allah menghendaki menimpakan mereka sebagian dosa-dosa mereka; dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik."

Ayat ini menekankan pentingnya bagi umat Islam untuk memutuskan perkara di antara mereka (umat Islam) dan Ahlul Kitab (termasuk orang-orang Yahudi) berdasarkan hukum-hukum yang telah diturunkan oleh Allah. Umat Islam diminta untuk tidak mengikuti hawa nafsu mereka dan harus berhati-hati agar tidak disesatkan oleh mereka dari petunjuk yang telah diturunkan oleh Allah.

3. **Idris: Bagaimana cara kita umat muslim untuk menyikapi sikap orang yahudi dalam surat al-maidah ayat 49?**

Izzal: Dalam menyikapi ayat ini, penting untuk memahami bahwa Islam mengajarkan toleransi, keadilan, dan sikap baik terhadap semua orang, termasuk Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani). Sikap yang bersifat prasangka atau diskriminatif tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kita bisa dengan Belajar dan memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, termasuk prinsip-prinsip toleransi dan keadilan. Menunjukkan sikap baik dan adil terhadap semua orang, tanpa memandang agama atau etnis. Berusaha untuk menjaga perdamaian dan keamanan di lingkungan sekitar.

4. **Luky: Mengapa dalam surat al-Maidah ayat 49 Allah mengatakan kebanyakan manusia fasik?**

   Izzal: Ayat ini menekankan pentingnya menegakkan hukum sesuai dengan yang diturunkan oleh Allah, dan bukan mengikuti hawa nafsu manusia. Ketidakpatuhan terhadap ketentuan-ketentuan Allah bisa mengarah pada kesesatan dan dosa. Allah menyatakan bahwa kebanyakan manusia adalah fasik, yang berarti mereka cenderung melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan Allah dan cenderung berbuat maksiat.

   Dalam konteks ini, ayat tersebut mengingatkan bahwa sebagian besar manusia cenderung menyimpang dari ketentuan Allah, dan oleh karena itu, para pemimpin dan individu diharapkan untuk berpegang teguh pada ajaran Allah dan menegakkan keadilan. Allah mengetahui kecenderungan manusia dan memberikan peringatan agar kita tidak tergelincir ke dalam kemaksiatan dan kesesatan.

5. **Idris: Coba definisikan apa orang jahiliah itu dan bagaimana sikapnya?**

Izzal: Istilah "jahiliah" berasal dari bahasa Arab dan memiliki beberapa makna. Dalam konteks sejarah Islam, kata ini mengacu pada masa sebelum datangnya Islam dan masyarakat Arab pada zaman tersebut. Pada masa jahiliah, masyarakat Arab dikenal dengan praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat pada masa itu sering terlibat dalam berbagai bentuk kejahilan moral, kekerasan, dan penyembahan berhala.

Secara etimologis, "jahiliah" berasal dari kata "jahil", yang berarti tidak tahu atau tidak berpengetahuan. Dalam konteks modern, istilah ini dapat digunakan untuk merujuk pada sikap atau perilaku seseorang yang tidak bermoral, tidak beradab, atau tidak memiliki pengetahuan yang memadai, terutama dalam konteks nilai-nilai agama atau etika tertentu.

Sikap orang jahiliah dapat mencakup ketidakpedulian terhadap nilai-nilai moral, intoleransi terhadap perbedaan, tindakan kekerasan, atau ketidakmampuan untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan istilah ini dapat bersifat subjektif dan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pandangan masing-masing individu atau kelompok.

6. **Luky: Dalam al-Maidah ayat 50 mengapa banyak manusia menghendaki hukum jahiliah?**

   Izzal: Sesungguhnya jahiliah, dalam nash ini, tidak hanya pada saat tertentu saja. Tetapi, ia adalah suatu tatanan, suatu arahan, suatu sistem, yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, atau hari esok. Yang menjadi tolok ukur adalah kejahiliahannya sebagai kebatilan dari Islam dan bertentangan dengan Islam. Orang yang tidak menghendaki hukum Allah berarti menghendaki hukum jahiliah. Orang yang menolak syariat Allah berarti menerima syariat jahiliah, dan hidup di dalam kejahilihan.

7. **Idris: Siapakah yang lebih adil dari Allah Ta'ala dalam hukum-Nya bagi orang yang berakal, yang memahami syari'at-Nya, beriman kepada-Nya, dan meyakini bahwa Allah adalah yang paling bijak dari semua yang bijak dalam surat Al-Maidah ayat 50?**

   Izzal: Ayat ini menekankan bahwa Al-Qur'an turun sebagai petunjuk, obat, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Allah menunjukkan keadilan-Nya dengan memberikan petunjuk dan pedoman yang adil kepada mereka yang beriman dan tunduk pada-Nya.

   Dalam konteks pertanyaan Anda, Allah Ta'ala adalah yang paling adil dalam menetapkan hukum-Hukum-Nya bagi orang yang berakal, memahami syari'at-Nya, beriman kepada-Nya, dan

meyakini bahwa Allah adalah yang paling bijak. Allah memberikan petunjuk yang adil dan rahmat kepada orang-orang yang tunduk pada-Nya. Allah adalah Sang Pencipta yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dalam memberikan hukum dan petunjuk-Nya kepada hamba-Nya.

8. **Luky: Apa Sabab Nuzul dari surat Al-Maidah ayat 49-50?**

Izzal:Penjelasan dalam Tafsir Al-Qurthubi Terjemahan Fathurrahman Jilid 6 hal. 511. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari lbnu Abbas, ia berkata, "Ka'b bin Usaid, Abdullah bin Shuriya dan Syas bin Qais, mereka bertiga berkata, "Mari kita pergi menemui Muhammad, siapa tahu barangkali kita bisa memalingkan dirinya dari agamanya." Mereka pun datang menemui Nabi Muhammad saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, kamu telah mengetahui bahwa kami ini adalah para ulama kaum Yahudi, orang-orang terhormat dan para pemuka mereka. Jika kami mengikutimu, kaum Yahudi juga akan mengikuti langkah kami dan mereka tidak mengambil langkah yang berseberangan dengan langkah kami, bahwa telah terjadi perseteruan antara kami dengan kaum kami. Kami ingin mengajak mereka untuk meminta putusan hukum kepadamu dan jika kamu bersedia untuk memberikan putusan hukum yang memihak kami dan merugikan mereka, kami akan beriman kepadamu." Namun Nabi Muhammad saw. menolak bujukan dan kemauan mereka itu, dan Allah SWT pun menurunkan ayat 49-50 surah al-Maa'idah ini.

9. **Idris: Apa Munasabah pada Surat Al-Maidah ayat 49-50?**

   Izzal: Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menetapkan hukum berdasarkan wahyu Allah dan tidak mengikuti hawa nafsu manusia. Rasulullah diminta untuk memutuskan perkara di antara mereka sesuai dengan ajaran Allah. Jika seseorang memilih untuk tidak mengikuti hukum yang telah ditetapkan Allah, itu merupakan pilihan mereka, dan Allah akan membiarkan mereka mengalami konsekuensi dosa-dosa mereka.

   Ayat 50 menegaskan pertanyaan retoris tentang apakah mereka mencari hukum jahiliyyah (hukum yang berdasarkan kebiasaan lama sebelum datangnya Islam). Sementara itu, Allah menegaskan bahwa tidak ada hukum yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang yakin.

10. **Luky: Bagaimana Tanggapan Quraish Shihab terhadap surat Al-Maidah ayat 49-50 ini?**

    Izzal: Dalam Tafsir Misbah Jilid 3 hal 117-118, Firman-Nya: Supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, menekankan kewajiban berpegang teguh terhadap apa yang diturunkan Allah secara utuh dan tidak mengabaikannya walau sedikit pun. Di sisi lain, hal ini mengisyaratkan bahwa lawan-lawan umat Islam akan senantiasa berusaha memalingkan umat Islam dari ajaran Islam, walau hanya sebagian saja. Dengan meninggalkan sebagian ajarannya, keberagamaan umat Islam akan runtuh. Ini, karena sel-sel ajaran Islam sedemikian terpadu, mengaitkan sesuatu yang terkecil

sekalipun dengan Allah swt. Wujud Yang Maha Agung. Lihatlah bagaimana al-Qur'ân mengaitkan jatuhnya selembar daun kering dengan pengetahuan dan izin Allah swt. (baca QS. al-An'am [6]: 59).

Redaksi ayat ini tertuju kepada Rasul saw. Kalau terhadap beliau saja yang ma'shûm (dipelihara Allah sehingga tidak akan terjerumus ke dalam dosa) maka lebih-lebih umat beliau, yang sama sekali tidak ma'shûm. Di sisi lain, ayat ini membuktikan bahwa adanya pemeliharaan Allah itu, atau janji kemenangan dari-Nya tidak boleh menjadikan seseorang, betapapun bertakwanya, untuk mengabaikan usaha dan ikhtiar menghadapi aneka godaan dan tantangan.

Lanjutan dalam Tafsir Misbah Jilid 3 hal 119, Apakah hukum Jahiliah yakni hukum yang didasarkan oleh hawa nafsu, kepentingan sementara, serta kepicikan pandangan yang mereka kehendaki, dan jika demikian siapakah yang lebih sesat dari mereka? Selanjutnya karena kesempurnaan serta baiknya suatu hukum adalah akibat kesempurnaan pembuatnya, sedang Allah adalah Wujud yang paling baik serta sempurna, maka jika demikian siapakah yang paling sempurna dan siapakah yang lebih baik dari pada Allah Yang Maha Mengetahui itu dalam menetapkan hukum dan dalam hal-hal yang lain bagi kaum yang yakin, yakni yang ingin mantap kepercayaannya? Tidak ada.

11. **Luky: Tetapi, Apa Kontekstualisasi Surat Al-Maidah ayat 49-50 di zaman Sekarang?**

Izzal: Ayat ini menegaskan prinsip kesetaraan dan keadilan, mengajarkan umat Islam untuk tidak memilih suku atau etnis tertentu sebagai dasar pemilihannya.

Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan orang-orang non-Muslim dengan damai. Dalam konteks zaman sekarang, hal ini dapat diartikan sebagai dukungan untuk toleransi, dialog antaragama, dan kerjasama lintas agama.

Prinsip keadilan yang ditekankan dalam ayat-ayat ini dapat dikaitkan dengan sistem hukum modern. Kontekstualisasi dapat melibatkan upaya memastikan bahwa sistem hukum menghormati hak-hak semua warganegara tanpa memandang agama atau asal usul.

12. **Idris: Apa Pelajaran yang dapat dipetik dari surat Al-Maidah ayat 49-50?**

Izzal: Terdapat Empat Pelajaran Penting yang dapat dipetik dari Surat Al-Maidah Ayat 49-50

1. Kapan saja manusia keluar dari lingkungan kebenaran, pasti dia terperangkap dalam lingkungan jahiliah, sekalipun secara zahirnya berilmu dan berpendidikan tinggi. Karena itu tanda-tanda orang berilmu yang sebenarnya ialah memahami hakikat dan menerimanya dengan ikhlas.

2. Tanda-tanda iman yang sebenarnya ialah menerima dengan ikhlas undang-undang samawi. Mereka yang berpaling kepada undang-undang buatan manusia, maka ia ragu pada imannya.

3. Kita harus hati-hati terhadap pengaruh kebudayaan musuh. Karena musuh dengan berbagai makar beruapaya menjerat orang-orang Mukmin dan para pemimpin masyarakat Islam, sehingga melalui cara lunak mereka dapat memperdaya para pemuda.

4. Penyebab kekafiran adalah dosa, bukan karena kekurangan dan kesalahan Islam.

13. **Idris: eh, tau gak kalau surat Al-maidah ayat 51 ini jelasin apa?**

    Izzal: jelasin tentang Auliya

14. **Izzal: eh, emang Aulia itu pemimpin kan artinya?**

    Idris: sebenarnya kata Auliya ini bukan hanya pemimpin loh, bisa juga di artikan sebagai teman setia, karena kepala lajnah pentashihan mushaf Al-qur'an (LPMQ) kemenag, Muchlis M Hanafi, menjelaskan bahwa terjemahan Al-qur'an tersebut merujuk pada edisi revisi 2002, dan menurut beliau kata Auliya di dalam Al-qur'an disebutkan sebanyak 33 kali dan diterjemahkan beragam sesuai konteksnya.

15. **Izzal: salah satunya disebut dalam surat apa emang?**

    Idris: nah, salah satunya yaitu dalam surat Al-Maidah ayat 51

16. **Izzal: emang surat Al-Maidah ayat 51 itu menjelaskan perihal apa?**

    Idris: nah, surat Al-Maidah ayat 51 itu menjelaskan tentang pemilihan teman setia

17. **Izzal: emang surat apa aja yang ada kata Auliya nya dalam Al-qur’an?**

    Idris: dalam Al-qur’an kata Auliya ini disebutkan sebanyak 33 kali diantaranya yaitu ada di dalam surat Al-Imran ayat 28, surat An-nisa ayat 139 dan 144, surat Al-maidah ayat 57 dan ayat 51 dan surat Al-mumtahanah ayat 1

18. **Izzal: emang makna kata Auliya itu apa?**

    Idris: Makna auliya (أَوْلِيَاءَ) adalah walijah (وَلِيجَةُ) yang maknanya: “orang kepercayaan, yang khusus dan dekat.” Auliya dalam bentuk jamak dari wali (ولي) yaitu orang yang lebih dicenderungi untuk diberikan pertolongan, rasa sayang dan dukungan.

19. **Izzal: emang bunyi ayat surat Al-maidah ayat 51 itu gimana?**

Idris: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

20. **Izzal: berarti kasus Ahok itu berarti itu gimana?**

    Idris: adapun kasus Ahok ini sebenarnya itu hanya korban politik saja, karena dalam surat Al-Maidah ayat 51 ini, bukan berarti pemimpin sebenarnya, adapun arti sebenarnya yaitu teman setia.

21. **Izzal: emang masyarakat indonesia pernah ricuh perihal surat Al-Maidah ayat 51 ini?**

    Idris: ouh pernah, bahkan menjadi sejarah dalam berita ini, bahkan masyarakat indonesia terbagi menjadi tiga kondisi dalam menghadapi isu ini, kondisi masyarakat yang pertama mengatakan bahwa yang dimaksud auliya (teman dekat) adalah

juga berarti pemimpin, yang kedua mengatakan bahwa auliya ialah teman dekat atau teman setia dan tidak termasuk darinya arti pemimpin, dan yang terakhir adalah mereka yang tidak memperdulikan tentang hal ini.

22. **Izzal: emang asbabul nuzul surat Al-Maidah ayat 51 itu bagaimana ceritanya?**

    Idris: jadi asbabul nuzul ayat 51 itu menceritakan peristiwa Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang tokoh munafik Madinah dan Ubadah bin Shamit, seorang tokoh Muslim dari Bani Khazraj terlibat saling perjanjian untuk saling membela dengan kaum Yahudi Qainuqa, yang ketika itu Bani Qainuqa baru terlibat pertempuran dengan Rasulullah Saw, Ubadah bin Shamit berangkat menghadap Rasulullah SAW untuk membersihkan diri dari ikatan perjanjian dengan kaum Yahudi tersebut, dia ingin berlindung di bawah naungan Allah dan Rasulnya, tetapi di lain pihak Abdullah bin Ubay menyatakan bahwa dia tidak ingin membatalkan perjanjian tersebut. Dan tenyata Abdullah bin Shamit tidak bisa memegang perjanjian dengan kaum Yahudi tersebut dan tidak pula secara terang-terangan berpihak kepada umat Islam.

23. **Izzal : kalau ayat surat Al-Maidah ayat 52 nya menerangkan tentang apa?**

    Luki : Ayat ini menerangkan kepada Muhammad, bahwa Nabi akan melihat orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit, yaitu orang-orang munafik yang lemah imannya, belum sampai

ke tingkat yakin, seperti Abdullah bin Ubay dan lain-lain. Mereka itu lebih mendekatkan diri kepada orang Yahudi daripada kepada orang mukmin sendiri. Abdullah bin Ubay sebagai pemimpin orang munafik, sehari-hari lebih dekat hubungannya dengan orang Yahudi. Sedang orang-orang munafik yang lain, telah berani membuat perjanjian kerja sama, malahan lebih erat hubungan kerja samanya dengan orang-orang Yahudi. Seolah-olah mereka menggantungkan keselamatan mereka kepada orang-orang Yahudi, disebabkan ketakutan kalau-kalau orang-orang Yahudi nanti kuat dan berkuasa, mereka sendiri akan mendapat bahaya. Orang-orang munafik itu kurang yakin dengan kekuatan Nabi Muhammad saw, dan Muslimin yang akan dibantu oleh Allah dengan kemenangan dan kejayaan. Allah telah menjanjikan, bahwa setiap mukmin yang berjuang membela agama-Nya, akan dibantu dengan kekuatan dan kemenangan. Maka pada waktu itulah timbul penyesalan dari orang-orang yang ragu dan munafik dan terbukalah rahasia hatinya yang disimpannya selama ini.

24. **Idris : Penyakit apa yang di maksud dalam ayat 52 surat Al-Maidah?**

    Luki : Penyakit itu adalah kemunafikan, keraguan, kebimbangan. Kita mengaku Islam tapi kita tidak bisa benar-benar tunduk pada perintah Allah subhanahu wa ta'ala.

25. **Izzal : Siapa orang Orang munafik dalam konteks ayat ini?**

Luki : Orang-orang munafik, yaitu mereka yang antara perkataan dan hatinya berbeda, sesungguhnya mereka akan selalu merasa tidak senang pada umat Islam.

26. Idris : Apa Penyesalan Orang-Orang Munafik?

Luki : Yaitu menyesali perbuatan mereka yang berpihak kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani itu. Dengan kata lain, mereka menyesali perbuatan yang mereka lakukan karena usahanya itu tidak dapat memberikan hasil apa pun, tidak pula dapat menolak hal yang mereka hindari, bahkan berpihak kepada mereka merupakan penyebab utama dari kerusakan itu sendiri. Kini mereka keadaannya telah dipermalukan dan Allah telah menampakkan perkara mereka di dunia ini kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, padahal sebelumnya mereka tersembunyi, keadaan dan prinsip mereka masih belum diketahui. Tetapi setelah semua penyebab yang mempermalukan mereka telah lengkap, maka tampak jelaslah perkara mereka di mata hamba-hamba Allah yang mukmin. Orang-orang mukmin merasa heran dengan sikap mereka (kaum munafik itu), bagaimana mereka dapat menampakkan diri bahwa mereka seakan-akan termasuk orang-orang mukmin, dan bahkan mereka berani bersumpah untuk itu, tetapi dalam waktu yang sama mereka berpihak kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani? Dengan demikian, tampak jelaslah kedustaan dan kebohongan mereka.

27. **Izzal: Apa yang di maksud dengan *al-fathu* (kemenangan) dalam surat Al-Maidah ayat 52 ?**

Luki : Menurut As-Saddi, yang dimaksud dengan al-Fathu dalam ayat ini ialah kemenangan atas kota Mekah. Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah kekuasaan peradilan dan keputusan.

Bagian 8

PERINTAH KEPADA RASUL UNTUK MENYAMPAIKAN WAHYU TAFSIR SURAH AL-MA'IDAH AYAT 67-69

Tengku Muhammad Zaki

Ah. Fairuz Qorri Aina

Zaki: **Kali ini kita mau membahas tentang apa, nih?**

Aina: Kali ini kita mau membahas tentang tafsir surah Al-Ma’idah ayat 67-69.

Zaki: **Ayat itu menerangkan tentang apa, sih?**

Aina: surah Al-Ma’idah ayat 67-69 ini, membahas tentang perintah kepada nabi untuk menyampaikan wahyu, serta seruan kepada ahli kitab agar beriman kepada risalah beliau.

Zaki: **bisa gak, bacakan surah Al-Ma’idah Ayat 67-69, ingin tahu nih?**

Aina: Ini nih, ayatnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ٦٧ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ٦٨ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ٦٩

Zaki: **Bisa gak, sekalian bacakan juga terjemahannya?**

Aina: Saya bacakan nih, terjemah dari kemenag RI.

(67) “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (68) Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-

ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu". (69) "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Zaki: **Kan udah nih, ayatnya. Ada gk, kosakata yang bermakna khusus dalam ayat tersebut?**

Aina: Ada, salah satunya lafadz بَلِّغْ, بَلَّغْتَ, Artinya, memublikasikan dakwah Islamiyyah, menginformasikan seluruh hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dan menyampaikannya kepada manusia.

Zaki: **Ada lagi gk, selain lafadz tadi?**

Aina: Ada, yakni lafadz يَعْصِمُكَ, Artinya, Allah SWT menjaga, memelihara dan melindungimu, memberikan jaminan perlindungan kepadamu dari musuh-musuhmu, dari usaha mereka untuk membunuhmu.

Zaki: **Masih ada lagi gak, Apa hanya 2 saja?**

Aina: Masih ada, lafadz طُغْيَانًا وَكُفْرًا, artinya, Kedurhakaan dan kekufuran kebanyakan dari mereka, disebabkan kekufuran mereka kepada Al-Qur'an.

Zaki: **bagaimana dengan makna lafadz تَأْسَ? Aku kurang paham dengan maknanya, bisa jelaskan juga!**

Aina: Ada juga lafadz تَأْسَ, artinya, Janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir, jika mereka tidak mau beriman kepadamu. Kamu tidak perlu memedulikan dan memikirkan mereka.

Zaki: **Terakhir nih, Aku kurang paham juga dengan lafadz وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ, bagaimana maknanya?**

Aina: ada lafadz, وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ, artinya, Kaum Yahudi, satu sekte di kalangan Yahudi dan Nasrani yang menyembah malaikat atau planet/Bintang, dan para pengikut Nabi Isa a.s.

Zaki: **Kamu tahu dari mana sih, kok banyak banget?**

Aina: Aku baca di tafsir Al-Munir karangan dari Wahbah Zuhaili.

Zaki: **Kan kita tahu, kalau setiap ayat itu ada sabab nuzulnya, surah Al-Mai'dah ayat 67-69, ada gak sabab nuzulnya?**

Aina: Tidak semua ayat di al-Qur'an itu ada sabab nuzul nya, seperti surah Al-Ma'idah ayat 67 dan 68, ada juga yang sabab nuzulnya itu berupa kandungan yang terdapat pada ayat tersebut, seperti surah Al-Ma'idah Ayat 69.

Zaki: **Berarti surah Al-Ma'idah ayat 67-69 ada sabab nuzulnya, dong! Bisa gak bacakan sabab nuzulnya!**

Aina: Terkait sabab nuzul ayat 67 Imam As-Suyuthi mengatakan, hadits ini mengandung petunjuk bahwa ayat ini turun pada malam hari ketika Rasulullah saw. Berada di tempat tidur beliau. Ibnu Hibban dalam Shahih-nya meriwayat- kan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kami ketika bersama-sama Rasulullah saw. Dalam suatu

perjalanan, kami akan mencari tempat yang ada pepohonannya, lalu pohon yang paling besar dan paling rindang kami sediakan untuk Rasulullah saw. lalu beliau pun berteduh di bawahnya. Lalu pada suatu hari, Rasulullah saw. pun beristirahat di bawah sebuah pohon dan beliau pun menggantungkan pedang beliau pada pohon itu. Lalu ada seorang laki-laki datang dan mengambil pedang beliau yang tergantung itu, dan berkata, 'wahai Muhammad, siapakah yang akan melindungimu dariku?' Rasulullah saw. Pun berkata, 'Allah SWT. melindungi diriku darimu. Letakkan pedang itu. Lalu laki-laki itu pun meletakkan pedang tersebut. Lalu turunlah ayat, "wallaahu ya'shimuka minan naasi." (HR Ibnu Hibban)

Zaki: **Kalau Surah Al-Ma'idah ayat 68 bagaimana asbabun nuzulnya?**

Aina: Saya kutip dari kitab Lubabun Nuqul Fi Asbabbin Nuzul Karya imam As-Suyuth, *Diriwayatkan Dari Abdullah bin Abbas R.A.; Dia berkata: Rasulullah SAW, mendatangi Rafi' ibn Haritha, Salam ibn Mishkam, Malik ibn al-Sayf, dan Rafi' ibn Harmala, dan mereka berkata: Wahai Muhammad, bukankah kamu mengklaim bahwa Anda mengikuti agama Ibrahim dan agamanya, dan beriman pada apa yang kami miliki tentang Taurat, dan bersaksi bahwa itu benar dari Tuhan? Rasulullah SAW bersabda: Ya; Tetapi kamu telah menceritakan dan mengingkari apa yang ada di dalamnya, apa yang diambil darimu dari perjanjian, dan kamu menyembunyikan apa yang diperintahkan kepadamu untuk menjelaskan kepada manusia, dan aku tidak bersalah atas narasi-narasimu. Mereka berkata: Kami akan mengambil apa yang ada di dalamnya. tangan kita; Karena kami berada di atas kebenaran dan petunjuk, dan kami*

tidak beriman kepadamu dan tidak mengikutimu. Maka Allah menurunkan surah al-ma'idah ayat 68.

Zaki: **Seperti yang sudah kamu jelaskan, bahwa Surah Al-Ma'idah Ayat 69 sabab nuzul yang di ambil dari kandungan ayat tersebut. Apa sih kandungan dari surah Al-Ma'idah ayat 69?**

Aina: adalah Allah memerintahkan kepada Muhammad supaya mengatakan kepada Ahli Kitab, bahwa mereka belum dipandang beragama selama mereka belum beriman kepada Allah dengan sesungguhnya dan mengamalkan tuntunan Taurat dan Injil serta ajaran Alquran, maka pada ayat ini Allah menerangkan bahwa hal itu berlaku pada pengikut-pengikut semua rasul sebelum Muhammad yaitu Yahudi, Nasrani dan Sabi'in (bukan Yahudi dan Nasrani).

Zaki: **Ada gak penjelasan mengenai ayat-ayat tersebut?**

Aina: Ada, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Ayat 67 ini ditujukan kepada hamba dan rasulnya (Nabi Muhammad SAW.), menekankan tanggung jawab kerasulannya dalam menyampaikan seluruh wahyu Allah. Ketika Nabi Muhammad menyembunyikan satu ayat, itu artinya tidak memenuhi tugas menyampaikan risalah-Nya, karena Allah akan memberikan perlindungan, pertolongan, dan dukungan dalam menghadapi lawan-lawannya.

Zaki: **Oh, gitu. Ada gak pendapat lain?**

Aina: Ada, Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat 67 ini merupakan janji dari Allah kepada Nabinya, Muhammad saw., bahwa beliau akan dipelihara Allah dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani karena

ayat-ayat yang mendahuluinya demikian juga sesudahnya, berbicara tentang mereka.

Zaki: **Kalau untuk penjelasan ayat 68, bagaimana?**

Aina: Al-Qurtubi, menjelaskan Maksud dari ayat 68 yaitu, mereka kufur terhadap apa yang diturunkan kepadamu, sehingga mereka menjadi semakin kafir karena hal itu. *Ath-thughyaan* adalah melampaui batas dalam kezhaliman dan kesewenang-wenangan. Sebab kezhaliman itu ada yang kecil dan ada pula yang besar. Barangsiapa yang telah melampaui batas-batas yang kecil, maka sesungguhnya dia telah melakukan ath-thughyaan. Contohnya adalah firman Allah Ta'ala: *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas."* (Qs. Al Alaq [96]: 6). Yakni, melampaui batas pada penyimpangannya dari kebenaran.

Ayat ini merupakan hiburan atau pelipur lara bagi Nabi SAW, dan bukan larangan bersedih sebab beliau tidak kuasa untuk tidak bersedih. Akan tetapi beliau dihibur dan dilarang membuat dirinya bersedih.

Zaki: **tadi di pada penjelasan ayat 67 kan ada pendapat Wahbah Zuhaili, aku penasaran juga bagaimana pendapat Wahbah Zuhaili terkait ayat 68?**

Aina: Wahbah Zuhaili menjelaskan makna ayat 68 tersebut Bahwa, Allah SWT menerangkan kepada semua manusia, Ahlul Kitab dan kaum Muslimin, sebuah hakikat yang sangat penting, yaitu berafiliasi kepada agama tidak bermanfaat dan tidak berguna apa-apa kecuali disertai dengan mengamalkannya. Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) sama sekali tidak bisa dikatakan telah meneguhi sesuatu dari agama sedikitpun, hingga menegakkan Taurat dan Injil serta melaksanakan apa yang terkandung

di dalamnya berupa tauhid murni dan amal saleh. Termasuk yang ada di dalam Taurat dan Injil adalah iman kepada Nahi Muhammad saw, perintah mengikuti beliau. iman kepada pengangkatan beliau sebagai Nabi dan Rasul serta mengikuti syari' at beliau. Juga mengamalkan apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian, yaitu Al-Qur'an yang dengannya Allah SWT menyempurnakan agama, dan dengan risalah Muhammad, Allah SWT menutup risalah para nabi

Allah SWT kembali menegaskan bahwa Al-Qur'an menjadikan banyak dari mereka yang semakin bertambah sikap kedurhakaan mereka, si kap berlebihan dalam mendustakan dan tidak mau beriman, serta kekafiran mereka. De ngan kata lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw justru semakin membuat mereka bertambah keras kepala, membangkang, angkuh dan semakin bertambah kekafiran mereka, disebabkan fanatisme waris ar, kedengkian mereka dan perasaan hasud mereka

Karena itu, nabi Muhammad tidak perlu bersedih hati memikirkan mereka dan menyayangkan mereka karena semakin bertambah kedurhakaan dan ke kufuran mereka. Kemudharatan hal itu akan menimpa mereka sendiri, bukan dirimu. Keberadaan orang-orang Mukmin sudah mencukupi tanpa membutuhkan orang-orang Ahlul Kitab tersebut

Zaki: **Ayat 67 dan 68 kan sudah sudah, aku juga penasaran nih, bagaimana pendapat Wahbah Zuhaili tentang ayat 69?**

Aina: Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya “Al-Munir” menjelaskan Ayat 69 sebagai berikut “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kepada Nabi Muhammad saw. dan ajaran yang

disampaikannya, dan kelompok orang-orang Yahudi, yang mengaku beriman kepada Nabi Mûsâ as., Shabiın yakni kaum musyrikin atau penganut agama dan kepercayaan lain, dan orang-orang Nasrani yang mengaku beriman kepada Îsâ as., siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah Yang Maha Esa dengan tulus dan secara benar serta sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi itu serta beriman juga kepada hari Kemudian, yakni percaya tentang adanya hari Kebangkitan setelah kematian untuk menerima balasan dan ganjaran dan kepercayaan itu dibuktikan dengan beramal saleh, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada kekhawatiran sedikit pun terhadap mereka menyangkut sesuatu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang atau pun di akhirat nanti dan tidak pula mereka bersedih hati, menyangkut apapun yang telah lalu dari perjalanan hidup mereka".

Zaki: **Ada gak pendapat lain Selain dari Wahbah Zuhaili?**

Aina: Ada, pendapat dari Al-Maraghi. Beliau, memberikan pendapat tentang ayat 69 bahwa, Mereka yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, termasuk orang-orang Yahudi, Sabi'in yang menyembah malaikat dan melakukan ibadah ke arah selain kiblat, dan orang-orang Nasrani, asalkan iman mereka lebih ikhlas dan kokoh seperti iman para mukmin yang tulus, atau bahkan mereka yang baru menemukan dan mengembangkan iman mereka, sebagaimana yang terjadi pada golongan munafik dan kelompok-kelompok lainnya, tidak perlu takut terhadap kesulitan dan kecemasan yang mereka hadapi di Hari Kiamat. Mereka juga tidak akan merasa menyesal atau sedih atas kenikmatan dunia yang mereka tinggalkan setelah melihat pahala yang besar yang Allah berikan kepada mereka

Zaki: **Yang Namanya Al-Qur'an itu kan, Bisa diterapkan di setiap zaman, surah Al-Ma'idah ayat 67-69 bisa gak diterapkan pada zaman sekarang?**

Aina: Ayat 67 ini memberikan kita pesan penting dalam pembelajaran dan pengajaran. Ayat ini, menjadi dalil kepada hamba-Nya dalam perintah belajar dan mengajar, karena hal tersebut hukumnya wajib. Karena manusia diberi fitrah akal untuk membantu kehidupannya dengan terus mengembangkan potensinya melalui proses belajar, dan setelah ia memiliki ilmu pengetahuan ia dituntut pula untuk mengajarkannya karena hal tersebut adalah amanat yang harus disampaikan untuk manusia-manusia yang lain, agar ilmu itu tetap terus berkesinambungan sampai datangnya hari kiamat. Namun apabila amanat tersebut tidak disampaikan, Allah swt mengecam hal tersebut dengan ancaman yakni api neraka.

Seperti para ustadz, ketika dia mendapatkan amanah ilmu maka wajib baginya untuk menyampaikan kepada murid-muridnya. Namun, apakah mereka akan menerima apa yang sudah disampaikan atau tidak? Maka, cukuplah bagi ustadz tersebut istiqomah dalam menyampaikan kebaikan. Dan janganlah berputus asa dalam menyampaikan kebaikan.

Zaki: **Ayat 67 sudah, sekarang lanjut ke ayat 68. Bagaimana kontekstualisasinya?**

Aina: Seseorang da'i yang memberikan sesuatu haq dalam Al-Quran itu kepada kaum kafir, tetap pasti ada yang akan menambah kedurhakaan dan kekufuran mereka, sebab jauhnya mereka dari kebenaran. Maka bagi seorang dai/ pendakwah tetaplah berdakwah dan janganlah bersedih, galau, dll. Maka dikakhirkan dengan فلا تأس على القوم الكفرين,

Karena mereka yang memilih jalan tersebut dan itu semuanya menjadi tanggung jawab mereka semua.

Zaki: **Terakhir tinggal kontekstualisasi ayat 69. Bagaimana penerapanya?**

Aina: Allah Swt. di dalam firman-Nya juga telah bayak menyampaikan bahwa Pluralisme Agama adalah sebuah Sunnatullah. salah satu nya yaitu di q.s al maidah 69. dalam ayat ini konsep alquran atas pluralisme agama adalah pengakuan eksistensi atas agama lain, Pengakuan Allah Swt. Terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras dan bangsa sangat jelas. Allah Swt. ath thabari dalam tafsir nya menjelaskan ayat al baqarah 62 dan al maidah 69, beliau mengatakan ukuran keimanan orang Yahudi dan Nasrani adalah pembenarannya terhadap Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya. Jika di eksplisitkan, menurut al-Thabari, ayat itu akan berbunyi demikian; siapa saja dari orang Yahudi, Nasrani, dan Shabi'ah beriman kepada Muhammad Saw beserta ajaran-ajarannya. Beriman kepada Hari Akhir, dan beramal saleh, maka mereka akan mendapat pahala dari Allah. Allah Swt. menjadikan keragaman agama (religious pluralism) tersebut sebagai kompetisi positif dalam kebaikan (fastabiqul khairat). Salah satu hikmah diciptakannya manusia berbeda-beda disamping supaya bisa saling mengenal adalah agar keragaman tersebut memacu manusia untuk saling bersaing, memacu diri menjadi yang terbaik diantara umat-umat agama lain dalam hal berbuat kebajikan

Zaki: **Kan Sudah Dijelasakan semuanya tadi, mulai dari ayat 67 sampai 69. Ada gak keterkaitan antar ayat-ayat itu?**

Aina: Ada, Bahkan ada kaitanya dengan Kedua ayat sebelumnya yaitu ayat 65 dan 66, ayat tersebut memberi kesan melalui kata jika seandainya bahwa mustahil mereka beriman, maka boleh jadi kesan tersebut mengantar nabi Muhammad dan penganjur-penganjur islam untuk berpangku tangan sehingga tidak lagi bertabligh atau melaksanakan tugas dakwah. Ini diluruskan oleh ayat ini. Bukankah masih ada golongan yang pertengahan diantara mereka yang tidak terlalu membenci umat islam yang bersifat adil dan objektif? Demikian Al-Biqa'i menghubungkan ayat 67 dengan ayat sebelumnya.

Setelah pada ayat 67 allah menjamin nabi bahwa beliau tidak akan mendapat gangguan berarti, akibat menyampaikan risalah allah apapun isinya dan betatapun keras bahasanya. Ayat 68 sekali lagi menekankan bahwa wahyu-wahyu yang diterima oleh nabi Muhammad menambah kedurhakaan mereka. Betapa tidak bertambah dengki dan panas hati mereka, sedangkan mereka merasa diri mereka yang paling tahu tentang kitab suci, menilai nabi Muhammad dan orang arab sebagai ummiy yang udah ditipu. Akan tetapi, wahyu-wahyu yang diterima Nabi saw. dari saat ke saat membuka keburukan mereka satu demi satu dan membongkar rahasia yang mereka ingin tutup rapat. Maka, wajar jika setiap wahyu yang demikian itu kandungannya melahirkan lebih banyak lagi kedengkian serta menambah pelampauan batas dan kedurhakaan mereka.

Dan ayat 69 juga dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu dengan mengasumsikan adanya pertanyaan dalam benak sementara, Pertanyaan dimaksud adalah, jika demikian keadaan Ahl al-Kitab dewasa ini, bagaimana dengan mereka yang telah meninggal dunia? Apakah

keberagamaan mereka bermanfaat? Ini dijawab oleh ayat yang sedang ditafsirkan ini.

Ushuluddin 5C

Mengenal Dunia

Dikenanal Dunia